

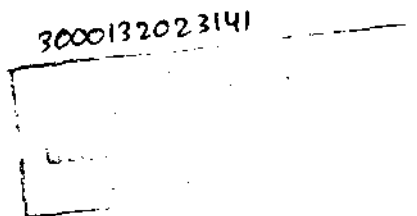


LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

PEMBELAAN TERHADAP PENYIMPANGAN PERISTIWA SEJARAH OLEH TOHARI DALAM NOVEL LINGKAR TANAH LINGKAR AIR

Peneliti:

Dra. PURWANTINI, M.Hum.



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2001

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 5307/JO3/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 34

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001

**LEMBAGA PENELITIAN**

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- | | | |
|-----------------------------------|---|---|
| 1. a. Judul Penelitian | : | Pembelaan Terhadap Penyimpangan Peristiwa Sejarah Oleh Tohari Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air |
| b. Macam Penelitian | : | () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan |
| c. Kategori Penelitian | : | () I (V) II () III |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : | Dra. Purwantini, M.Hum. |
| b. Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : | Penata Tk.I / IIIId / 131 653 740 |
| d. Jabatan Sekarang | : | Staf Pengajar |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : | Sastra / Sastra Indonesia |
| f. Univ./Inst. /Akademi | : | Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu Yang Diteliti | : | Sastra Indonesia |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : | 1 (Satu) orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : | Kepustakaan Unair |
| 5. Kerjasama dengan Instansi Lain | | |
| a. Nama Instansi | : | - |
| b. Alamat | : | - |
| 6. Jangka Waktu Penelitian | : | 6 (enam) bulan |
| 7. Biaya Yang Diperlukan | : | Rp 3.000.000,00 |
| 8. Seminar Hasil Penelitian | | |
| a. Dilaksanakan Tanggal | : | 10 Desember 2001 |
| b. Hasil Penelitian | : | () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang |

Surabaya, 11 Januari 2001



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

3000132023141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pembelaan terhadap Penyimpangan Peristiwa Sejarah
oleh Tohari dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

Ketua Peneliti : Dra. Purwantini, M.Hum.

Anggota : -

Fakultas/Puslit : Sastra

Sumber Biaya : Dana Dik Rutin Universitas Airlangga 2001
SK. Rektor Nomor : 5307/ Jo3/ PG/ 2001
Tanggal 12 Juni 2001
Nomor Kontrak : 677/ Jo3.2/ PG/ 2001
Tanggal 2 Juli 2001

Lingkar Tanah Lingkar Air (1999) karya Ahmad Tohari ini tergolong novel sejarah yang menggunakan latar peristiwa pertempuran antara pasukan Hizbullah melawan pasukan Republik. Hizbullah adalah kelompok sukarelawan muslim yang ikut berjuang ketika menghadapi aksi militer Belanda. Baik pasukan Hizbullah maupun pasukan Republik awalnya bersama-sama berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari rongrongan penjajah Belanda. Setelah Belanda dinyatakan kalah dan situasi telah aman, pemerintah hendak merekrut bekas pejuang muslim itu menjadi pasukan Republik. Namun, perekrutan itu ada syaratnya, masing-masing anggota Hizbullah harus berijazah dan harus bersikap loyal pada pemerintah. Upaya pemerintah itu diterima oleh bekas para anggota Hizbullah dengan sikap pro dan kontra. Alasan utama di samping persyaratan di atas, menurut para anggota Hizbullah di dalam pemerintahan Republik terdapat orang-orang komunis. Orang-orang muslim tidak dapat bekerja sama dengan orang komunis, maka sebagian pejuang Hizbullah ada yang mau menerima dan tidak sedikit yang menolak

lawaran pemerintah. Meskipun para kiai dari pondok-pondok pesantren ikut membujuk mereka yang kontra, tetapi tetap saja usahanya tidak berhasil.

Sebagian yang mau direkrut telah bersiap-siap untuk dilantik dan kereta api yang akan mengangkut mereka telah menunggu di stasiun. Namun tiba-tiba mereka disambut oleh tembakan yang berasal dari dalam salah satu gerbong kereta api. Tentu saja pasukan Hizbullah membalas tembakan tersebut sehingga terjadilah pertempuran antara pasukan Hizbullah dengan pasukan Republik. Korban dari kedua belah pihak tidak terhitung jumlahnya. Berawal dari kejadian itu pasukan Republik menuduh pasukan Hizbullah berkhianat, tetapi pasukan Hizbullah tidak merasa bersalah. Yang terjadi selanjutnya, pasukan Hizbullah diperintahkan untuk menyerahkan diri karena telah dianggap melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Menurut berita yang tersebar dari kalangan Hizbullah yang menembak dari arah gerbong kereta api itu adalah kelompok komunis yang menyusup ke pasukan Republik. Tujuan orang-orang komunis itu ingin mengadu domba antara pasukan Republik dengan bekas anggota Hizbullah. Akan tetapi alasan itu tidak diterima oleh pihak Republik, maka kejadian berikutnya pasukan Hizbullah bergabung dengan DI yang telah membentuk Tentara Islam pimpinan Kartosuwirjo. DI/TII pimpinan Kartosuwirjo telah memproklamkan Negara Islam Indonesia yang di dalamnya hanya ada orang-orang Islam saja. Sejak saat itu di dalam negara terdapat negara yang saling bermusuhan. Bertahun-tahun tentara Islam bertempur melawan pasukan Republik. Oleh karena senjata dan persediaan pangan tentara Islam kurang, lambat laun tentara Islam itu menderita kekalahan dan menyingkir jauh ke pedalaman hutan belantara.

Pada saat tentara Islam dalam keadaan terjepit, kelompok komunis yang menamakan diri gerakan Siluman melakukan perampokan, penjarahan, pembunuhan terhadap penduduk dengan mencatut nama DI. Oleh karena perbuatan gerombolan Siluman itu DI/TII mendapat tekanan dari dua arah: dari pemerintah Republik dan dari penduduk. Ketika dilakukan operasi pagar betis pemimpin DI/TII Kartosuwirjo tertangkap sedangkan anak buahnya dilimbau untuk menyerahkan diri, maka berbondong-bondong anak buah Kartosuwirjo menyerahkan diri pada pasukan Republik.

Ketika tahun 1965 terjadi kudeta PKI, pemerintah baru mengetahui bahwa selama ini yang melakukan perbuatan jahat adalah PKI, tetapi yang dituduh justru orang-orang

Hizbullah. Untuk itu pemerintah melakukan politik balas budi dengan merekrut kembali bekas pejuang Hizbullah untuk diajak bersama-sama menumpas PKI. Jadi DI/TII yang berasal dari pasukan Hizbullah tidak bersalah mereka menderita karena namanya difitnah oleh orang-orang komunis dan ditumpas oleh pasukan pemerintah.

Penelitian ini berupaya melihat motivasi pengarang menulis novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Isi LTLA sangat berbeda dengan peristiwa sejarah sehingga perlu diteliti apa sebetulnya yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat tulisannya itu. Penelitian ini menyangkut dua objek yakni novel dan peristiwa sejarah. Untuk objek yang kedua diambilkan buku sejarah karya Van Dijk dengan judul *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* dan tulisan Amak Sjariffudin dengan judul *Kisah Kartosuwirjo dan Menyerahnya*.

Teori yang dimanfaatkan sebagai alat untuk melakukan analisis adalah teori intertekstual karena melibatkan dua teks yakni teks transformasi dan teks hipogram. Teori intertekstual ini berguna untuk melihat persamaan, peneludanan, pertentangan, maupun pemberontakan yang dilakukan oleh teks transformasi terhadap teks hipogram. Kedua teks itu dibandingkan, disejajarkan, kemudian dicari letak persamaan atau perbedaannya dengan menganalisis struktur kedua teks itu. Selanjutnya akan diketahui apa motivasi pengarang menulis novel tersebut.

Hasil yang dicapai berupa pernyataan pengarang sebagai wakil kelompok masyarakat muslim antara lain sebagai berikut. Sejarah banyak dimanipulasi untuk kepentingan kelompok tertentu sehingga yang ditulis banyak hal-hal yang perlu dikaji ulang. Khusus penulis sejarah DI/TII kebanyakan berasal dari kalangan non muslim dan berdasarkan dokumentasi negara yang ternyata juga ditulis oleh orang-orang bukan muslim. Oleh karena itu peristiwa sejarah sebaiknya ditulis dari berbagai sumber. Pengarang mencoba melihat peristiwa sejarah seobjektif mungkin tidak hanya dari satu sisi. Karena kelompok masyarakat pengarang adalah kelompok muslim, maka ia menulis berdasarkan sumber data dari kalangan muslim. Gerakan DI/TII sudah mati, tetapi ideologinya masih bertahan hidup hingga saat ini. Orang-orang keturunan DI/TII banyak yang masih hidup dan malah sebagai sumber data yang akurat. Tokra i menulis LTLA setelah melakukan wawancara dengan sisa-sisa tokoh DI/TII tersebut.

Selanjutnya simpulan yang diperoleh adalah pejuang Hizbullah atau Darul Islam tidak seluruhnya melakukan kesalahan. Justru mereka adalah korban fitnah kelompok orang-orang komunis. Gerakan Siluman yang mencatat nama Darul Islam adalah kelompok penjahat yang melakukan kejahatan-kejahatan demi kepentingan kelompoknya sendiri. Oleh karena itu, sejarah banyak dimanipulasi sehingga merugikan salah satu kelompok. Tuhari berupaya melihat kembali sejarah masa lampau karena perlu ditinjau ulang.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur ke Hadirat Allah SWT. karena berkat rahmat serta hidayah-Nya, maka penelitian ini dapat diselesaikan. Meskipun waktu yang disediakan cukup pendek dan bertepatan dengan bulan puasa, tetapi alhamdulillah semua hambatan itu dapat dilalui dengan baik. Penelitian ini dapat berjalan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah kami mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat.

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberi bantuan dana lewat Dip Rutin.
2. Ketua Lembaga Penelitian beserta staf yang telah membantu mencarikan dana penelitian.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
4. Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
5. Drs. Eddy Budi Santosa yang telah meminjami buku-buku.
6. Drs. Muryadi juga telah meminjami buku-buku sejarah DI/TII.
7. Ananda Gatot Hariyanto yang telah mencarikan buku dan artikel tentang DI/TII.
8. Bapak Tohari selaku pengarang novel Lingkar Tanah Lingkar Air.
9. Staf Akademik dan Perlengkapan Fakultas Sastra telah membantu kami secara sukarela.
10. Teman-teman dosen jurusan Sastra Indonesia.

Penelitian ini masih belum sempurna, maka masukan dan saran dari berbagai pihak sangat kami perlukan. Untuk selanjutnya, hasil penelitian ini semoga berguna bagi perkembangan ilmu sastra khususnya sastra Indonesia.

Surabaya, 1 November 2001

Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
4.1 Selintas tentang Sejarah DI/TII.....	15
4.2 Struktur Naratif Teks LTLA.....	29
4.2.1 Struktur Teks LTLA.....	29
4.2.2 Tokoh-Tokoh Cerita dan Perwatakannya.....	33
4.2.3 Latar.....	36
4.3 Ahmad Tohari sebagai Penulis LTLA.....	39
4.3.1 Ahmad Tohari dan Tokoh-Tokoh Cerita Novel LTLA.....	41
4.3.2 Pembelaan Tohari tentang DI/TII dalam LTLA.....	44
4.4 Teks Hipogram dan Teks Transformasi.....	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	52

5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56

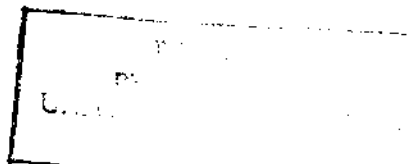
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ahmad Tohari tergolong pengarang novel sejarah yang cukup berpengalaman. Tulisan-tulisannya banyak tersebar di media masa baik berupa cerpen maupun cerita bersambung yang kemudian dibukukan menjadi sebuah novel. Tohari mulai menulis sejak tahun 1971 mula-mula dalam bentuk cerpen kemudian mencoba dalam bentuk novel. Novel pertamanya terbit pada tahun 1977 berjudul *Di kaki Bukit Cibalak*. Pengarang sangat beruntung karena novel ini mendapat juara harapan dari Dewan Kesenian Jakarta. Novel Tohari yang mendapat sambutan dari berbagai pihak karena tampil secara matang dan cukup berani berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982). Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini masih ada lanjutannya; *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985) dan *Jantera Bianglala* (1986). Ketiga novel ini memang berseri dan hingga saat ini belum satu novel Tohari lainnya dapat menyamai Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Lingkar Tanah Lingkar Air (1999) selanjutnya disingkat LTLA, awalnya berupa cerita bersambung yang dimuat di media masa *Republika* dan sebelum diterbitkan oleh penerbit LKiS Yogyakarta sudah diterbitkan oleh CV. Harta Prima Purwokerto. LTLA tergolong novel sejarah, jika membaca novel ini ingatan kita akan kembali ke masa silam ketika terjadi pemberontakan DI/TII dan upaya pendirian Negara Islam Indonesia oleh kelompok tersebut. Panglima DI/TII bernama Sekarnadji Maridjan Kartosuwirjo. Upaya mendirikan Negara Islam Indonesia mengalami kegagalan meskipun sempat diproklamirkan pada tanggal 7 Agustus 1949. Pemerintah Republik berhasil menumpas gerakan DI/TII dan menangkap pemimpinnya sedangkan pengikutnya menyerahkan diri. Sejarah mencatat



bahwa gerakan DI/TII adalah gerakan separatis yang berusaha menggulingkan pemerintah Republik dan akan menggantikan menjadi Negara Islam Indonesia. Sukarno yang saat itu menjadi Presiden Indonesia pertama memerintahkan agar segera menangkap Kartosuwirjo untuk diadili karena telah dianggap melakukan kudeta.

LTLA berbeda dengan berita sejarah yang tersebar selama ini isinya bahkan berupa protes terhadap isi berita sejarah tersebut. Dengan kata lain berita sejarah itu harus dikaji ulang dan mungkin harus dibetulkan. Ahmad Tohari melalui novelnya LTLA mencoba melakukan upaya-upaya pembenahan dengan cara tersendiri. Menurut LTLA tidak seluruhnya tokoh-tokoh DI/TII melakukan kesalahan dan pengkhianatan terhadap negara, tetapi harus dilihat dari kacamata lain. Tokoh DI/TII awalnya adalah para tentara Hizbullah yang berjuang untuk mempertahankan negara dari rongrongan penjajah Belanda. Namun usaha para pejuang Hizbullah itu tidak seluruhnya diakui sehingga tentara Hizbullah menolak hijrah dari daerah kantong. Daerah kantong dianggap sangat strategis untuk bergerilya bagi tentara Hizbullah karena para tentara Hizbullah khawatir jika Belanda mengingkari perjanjian Renville yang sudah ditandatangani antara Amir Syarifudin dengan Abdul Khodir. Para anggota DI/TII tetap menduduki wilayah Jawa Barat guna menjaga keamanan dari jebakan Belanda, tetapi niat ini dianggap memberontak. Lebih-lebih para anggota DI/TII di cap sebagai pengkhianat karena telah melawan tentara Republik. Sebetulnya pertempuran antara tentara Hizbullah melawan tentara Republik atas rekayasa orang-orang komunis yang menghendaki orang-orang Hizbullah jatuh di mata kaum republik. Julukan pengkhianat sangat menyakitkan bagi para pejuang Hizbullah, lebih-lebih para anggota DI/TII harus menyerahkan diri untuk diadili oleh pasukan Republik.

Pasukan DI/TII yang tidak menyerahkan diri dikejar sampai ke hutan. Setelah Kartosuwirjo berhasil ditangkap seluruh pengikutnya menyerah tanpa syarat.

Tahun telah berganti ternyata para tokoh DI/TII yang selama ini dianggap pengkhianat negara dipanggil oleh komandan tentara pemerintah untuk bergabung dan bersama-sama menumpas PKI. DI/TII yang di dalamnya bekas para pejuang Hizbullah dibebaskan dari tuduhan pengkhianat dan melakukan kudeta, ternyata nama DI/TII dicatut oleh PKI. Kudeta yang dilakukan oleh PKI pada tanggal 30 September 1965 mengalami kegagalan. Novel LTLA sarat akan kritik dan protes sosial, yang menarik untuk dicermati apa maksud dan tujuan pengarang melakukan pembelaan terhadap para tokoh DI/TII. Sejarah telah mencatat kekejaman-kekejaman para gerombolan Darul Islam beserta tentaranya yang menurut dokumentasi negara tentara Islam adalah kelompok gelandangan liar yang pekerjaannya menggarong (Van Dijk, 1995). Pokok permasalahan yang tampak adalah perbedaan struktur teks sejarah dengan struktur teks LTLA dan maksud pengarang menulis novel LTLA.

Namun, sejarah tetap mencatat bahwa gerakan DI/TII adalah pemberontak yang akan menggulingkan negara. Bukti yang tampak adalah pendirian Negara Islam Indonesia yang sudah diproklamlirkan pada tahun 1949 oleh Kartosuwirjo. Untuk selanjutnya Kartosuwirjo membentuk tentara Islam sebagai pengamanannya. Semenjak tahun 1949 hingga awal tahun 1960an Kartosuwirjo menjadi buron negara dan pada tahun 1962 Kartosuwirjo tertangkap di tempat persembunyiannya. Sejak masa Orde Lama hingga masa Orde Baru DI/TII masih menjadi catatan hitam negara. Pada masa pasca Orde Baru mulai muncul tulisan-tulisan yang melakukan koreksi terhadap penulisan sejarah Indonesia. Sebetulnya novel ini ditulis ketika masa Orde Baru hampir runtuh. Perbedaan dan pertentangan antara teks sejarah dan novel LTLA merupakan alasan pemilihan objek yang diteliti serta alasan pemilihan judul.

1.2 Perumusan Masalah

Di atas telah diuraikan latar belakang masalah secara panjang lebar tentang alasan pemilihan judul, pemilihan objek penelitian serta gerakan DI/TII menurut versi sejarah yang diambilkan dari dokumentasi negara dan juga versi LTLA tulisan Alunad Tohari. Sejauh ini penelitian tentang LTLA amat jarang dilakukan sehingga sulit mencari bahan pembanding. Oleh karena itu, penelitian yang akan digarap menitikberatkan pada pokok permasalahan yakni perbedaan, peneladanan, pertentangan, bahkan pemberontakan teks LTLA sebagai teks transformasi terhadap teks sejarah sebagai teks hipogramnya. Pokok permasalahan itu dipecah menjadi beberapa masalah yang menyangkut teks sejarah berdasarkan dokumentasi negara dan teks LTLA itu sendiri. Karena struktur dan isi antara teks sejarah dan teks LTLA berbeda, maka diperlukan rumusan-rumusan masalah yang nantinya dijawab dalam bab-bab dan akan dipecahkan sebagai bahan penelitian. Adapun rumusan masalah yang dimaksudkan meliputi butir-butir sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks sejarah pergerakan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia berdasarkan versi dokumentasi negara?
2. Bagaimana struktur novel LTLA yang meliputi tentang struktur cerita, tokoh dan perwatakannya, serta latarnya ?
3. Apa maksud pengarang melakukan pembelaan terhadap tokoh-tokoh Darul Islam ?

Butir ini meliputi motivasi pengarang, korelasi tokoh cerita dengan pengarangnya dan suara pengarang tentang pergerakan DI/TII .

Rumusan masalah ini untuk selanjutnya merupakan bab-bab tersendiri seperti yang telah dijelaskan di atas. Berikutnya akan dilanjutkan tentang tujuan dan manfaat penelitian sesuai dengan pokok permasalahannya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian novel LTLA berupaya membandingkan, menyejajarkan, mencari perbedaan dan juga kesamaan serta meninjau kembali sejarah DI/TII yang selama ini dipojokkan oleh berita sejarah. Betulkah penulisan sejarah ini tidak adil jika hal tersebut betul maka perlu diadakan peninjauan ulang dan pelurusan kesalahan yang sudah terlanjur beredar bertahun-tahun lamanya. Menuntut berita sejarah DI/TII termasuk gerakan separatis yang berupaya mengudeta pemerintahan sah Sukarno-Hatta. Panglima DI/TII Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo telah memproklamakan negara Islam Indonesia, maka perbuatan itu dianggap telah melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintah Republik yang sudah diproklamakan pada 17 Agustus 1945.

Adapun tujuan penelitian itu dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Berupaya membuka pernyataan yang dilontarkan pengarang tentang gerakan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia yang saat itu bernama tentara Hizbullah.
2. Ingin mengetahui sejauh mana novel LTLA mengungkapkan kebenaran sejarah khususnya tentang sejarah DI/TII.
3. Ingin mengetahui tujuan pengarang menulis novel LTLA.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu sastra : teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra;
2. penambah wawasan ilmu sejarah umum serta khusus tentang pergerakan DI/TII di Indonesia;

3. ilmu lain di luar keilmuan sastra misalnya ilmu sejarah, politik, dan sebagainya;
4. para mahasiswa yang akan membuat karya ilmiah khususnya karya tulis berupa skripsi di tingkat S-1 ataupun tesis untuk jenjang S-2;
5. para penulis buku sejarah pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Hingga saat ini artikel maupun tulisan-tulisan yang membicarakan novel LTLA sangat jarang kecuali hasil wawancara antara pengarang dengan wartawan Jawa Post dan satu tulisan dalam seminar Hiski. Agaknya novel LTLA tidak banyak diminati oleh pembaca, lain halnya dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan karya Tohari yang luar biasa bagus dan sangat berbobot. LTLA tidak dapat menyamai *Ronggeng Dukuh Paruk* di samping masalah yang ditampilkan kurang menyentuh hati pembaca juga terasa sangat dipaksakan karena ingin segera diselesaikan. Namun bukan berarti novel LTLA tidak bagus, LTLA cukup menarik untuk dicermati dan diteliti misalnya bagaimana pengarang mengeluarkan pernyataan tentang manipulasi peristiwa-peristiwa sejarah masa silam. Sejarah yang dimaksudkan adalah sejarah terbentuknya Darul Islam beserta Tentara Islamnya. Terbentuknya hingga hancurnya Darul Islam tidak dapat dilepaskan dari perbuatan dan pengkhianatan PKI.

Hasil wawancara antara pengarang dengan wartawan Jawa Post A. Santosa berjudul Bayi prematur Ahmad Tohari adalah sebagai berikut. Pertama, LTLA diibaratkan seorang bayi yang lahir prematur maksudnya LTLA merupakan ide besar, tetapi karena menulisnya berdasarkan pesanan penerbit, maka waktu penulisan sangat terbatas dan ide yang keluar tidak sesuai dengan harapan pengarang. Kedua, LTLA bisa dikatakan hanya sebuah resensi karena apa yang dikemukakan hanya sebatas permukaannya saja tidak mendalam. Ketiga, pengarang ingin menjelaskan bahwa tidak hanya anggota DI yang kejam dan kerjanya merampok penduduk, tetapi justru tentara Republik dan PKI lah yang lebih kejam karena mereka sering melakukan perampokan dan pembunuhan. Yang sangat menyakitkan nama

Darul Islam sering dicatut untuk perbuatan-perbuatan jahat oleh orang-orang atau gerombolan PKI (1993:1-3).

Dalam seminar Hiski di Surakarta LTLA pernah dibuat artikel dengan judul *Kegagalan Untuk Menuju Kemenangan Tanggapan atas LTLA Karya Tohari (2000)*. Di dalam artikel itu disebutkan bahwa para tokoh DI/TII gagal mendirikan Negara Islam Indonesia meskipun telah diproklamirkan oleh Pemimpinnya pada tahun 1949. Sebelum Negara Islam Indonesia dinyatakan berdiri, pada tahun 1945 Negara Republik Indonesia telah diproklamirkan terlebih dahulu oleh Sukarno-Hatta. Dalam arti di suatu negara ada negara lain yang berdiri sebagai tandingannya. Kartosuwirjo mendirikan Negara Islam dengan alasan pertama tidak menghendaki orang-orang komunis berada di dalam kabinet pemerintah Republik. Kedua, orang-orang komunis telah menghina orang-orang Islam dan mencatut nama Darul Islam untuk tujuan-tujuan jahat. Ketiga, orang-orang komunis adalah orang kafir, tidak beragama dan tidak mungkin orang Islam harus hidup berdampingan dengan orang kafir. Di pihak lain orang-orang komunis menganggap Darul Islam tidak nasionalisme seperti yang disemboyankan oleh negara Republik Indonesia. Akibatnya Darul Islam harus ditumpas dan tempat persembunyian gerakan Darul Islam dibumihanguskan. Sejarah mencatat bahwa gerakan Darul Islam merupakan gerombolan pemberontak yang harus dipadamkan karena dapat membahayakan negara. Alhasil dikemudian hari diketahui bahwa anggota Darul Islam yang semula dikatakan sebagai gerombolan pemberontak direkrut oleh pemerintah untuk diajak bersama-sama menumpas gerakan 30 September PKI. Jadi kemenangan akan diperoleh setelah mengalami kegagalan (Purwantini, 2000).

Resensi atau artikel lain belum diketemukan meskipun novel ini sudah ditulis sejak tahun 1993. Menurut pengarangnya, LTLA diibaratkan seperti bayi lahir prematur segala

sesuatunya terlalu mendadak dan tergesa-gesa. Lain halnya dengan *Ronggeng Dukuh Paruk* sangat luar biasa tanggapan dari para pembacanya. Semenjak terbitnya Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk 1982-1986 hingga saat ini Tohari baru menerbitkan dua buah novel yakni *Bekisar Merah* (1993) dan *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1999). *Bekisar Merah* hampir sama dengan LTLA tidak banyak mendapat respon dari pembaca. BM mempermasalahkan anak Indo yakni blasteran antara Jepang-Indonesia /Jawa yang disisihkan oleh orang-orang sekampung karena dianggap anak haram yang membawa sial. Suaminya pun selingkuh akibatnya perempuan Indo itu lari ke Jakarta untuk menghindari pergunjungan tentang dirinya. Di Jakarta ia hidup berkecukupan bahkan berlebihan meskipun harus menjadi istri simpanan seorang pejabat.

Perbedaan antara LTLA dengan BM terletak pada tokohnya, jika tokoh BM selalu hidup berkecukupan dan berada di kota besar seperti Jakarta, sedangkan para tokoh LTLA hidup di hutan belantara bersama binatang buas, kelaparan, dan menderita secara lahir batin. Hidup mereka tidak tenang karena sewaktu-waktu bahaya mengancam jiwanya. Persamaannya baik LTLA maupun BM semua tokoh merasa tersisih dari masyarakatnya, meskipun hidup berkecukupan, tetapi batinnya tersiksa (BM). Para anggota DI/TH (LTLA) dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap bekas peberontak. Berbeda dengan Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, novel ini banyak berbicara tentang krisis moral, mental, dan spiritual yang mengakibatkan tokoh utamanya menjadi gila, sedangkan LTLA maupun BM tidak sejauh itu. Konflik batin para tokoh tidak sampai terjerumuskan ke dalam kehidupan maksiat. Kebolehan Tohari dalam menulis novel ataupun kumpulan cerpen tidak terbatas pada masalah agama saja, tetapi lebih jauh lagi yakni tentang segala problem dan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian harus ada objek yang akan diteliti pokok permasalahan yang ditemukan serta metode dan teori sebagai alat untuk menganalisis. Objek penelitian berupa sebuah novel dengan judul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari diterbitkan oleh Lkis tahun 1999. Pokok permasalahan berupa perbedaan, peneladanan, pertentangan, serta pemberontakan teks LTLA sebagai bentuk transformasi terhadap teks sejarah sebagai bentuk hipogramnya. Sejarah yang dimaksudkan adalah sejarah timbulnya Darul Islam gerakannya, sepak terjangnya, pemberontakannya, dan sebagainya. Menurut berita sejarah Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia dikategorikan sebagai pengkhianat dan pemberontak negara (Van Dijk, 1995). Tokoh proklamator atau pendiri negara Islam Indonesia bernama Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo yang digolongkan sebagai gembong DI/TII (Sjarifuddin, 1962). Teks hipogram tersebut ditanggapi oleh Tohari dalam bentuk novel dengan judul *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Novel setebal 116 halaman ini menceritakan sebuah perjuangan laskar Hizbullah ketika membantu tentara Republik mengusir Belanda. Namun karena fitnah dari oknum PKI, maka laskar Hizbullah ini di cap sebagai pengkhianat dan pemberontak negara yang harus ditumpas. Karena melibatkan dua teks; hipogram dan transformasi maka teori yang dimanfaatkan adalah teori intertekstual.

Pengertian intertekstual hanya dapat dipahami jika kita telah mengetahui teori-teori kritik sastra. Dalam bidang kritik sastra ada empat macam kritik sastra yaitu kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik, ekspresif, dan kritik objektif. Kritik objektif menganggap karya sastra itu adalah sesuatu yang otonom berdiri sendiri. Bagi kritik objektif untuk mendapatkan hasil yang seobjektif mungkin hanyalah melewati analisis struktur teks dan

analisis ini tidak dapat dihindari. Kritik pragmatik atau pembaca mementingkan efek komunikasi dan menggerakkan pembaca agar pembaca bertanggung jawab. Kritik ekspresif penulis menjadi sorotan yang khas, sebagai pencipta yang kreatif maka jiwa pencipta mendapat minat utama dalam penilaian dan pembahasan sastra. Kritik mimetik atau kritik sastra beraliran marxis tujuannya mencari hubungan antara karya sastra dengan kenyataan. Hal ini merupakan ciri utama bagi kritik mimetik. Perlu diketahui bahwa menurut Marx seni harus mencerminkan kenyataan sosial ekonomi sebagai alat untuk merombak keadaan masyarakat (Teeuw: 1984, Abrams: 1981).

Sepanjang sejarah, keempat kritik itu mengalami perubahan yang tidak henti-hentinya karena dianggap lemah, misalnya kritik objektif yang timbul pada awal abad ke-20 mendapat serangan yang sangat tajam dari kelompok marxis. Atas dasar itu dari kelompok objektif yang meliputi kelompok Strukturalis Praha, Formalis Rusia, maupun New Criticism melakukan pembenahan di bidang kritik sastra. Seorang tokoh strukturalis dari Perancis Yulia Kristeva melakukan pembaruan teori struktural, setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain karena tidak ada satu teks pun yang sungguh-sungguh mandiri dalam arti penciptaan dan pembacaannya harus dilakukan berdasarkan teks lain sebagai contoh, teladan, penyimpangan atau pemberontakan. Jadi pemahaman teks baru itu harus melibatkan latar belakang pengetahuan teks lain yang mendahuluinya (Teeuw, 1984:145-146).

Menurut Riffaterre dalam sebuah teks ada tanda-tanda mendua artinya secara tekstual kata-kata itu tidak hadir dalam teks tetapi disimpulkan sendiri oleh pembaca dan pembaca harus melihat ke tempat lain atau teks lain untuk memperoleh satu interpretasi kedua. Jadi interpretasi kedua harus menghadirkan teks lain sebagai tiruannya. Gejala ini oleh

Riffaterre disebut gejala intertekstual (1978, 94). Demikian pula yang dikatakan oleh Yulia Kristeva bahwa setiap teks tidak lain berupa mozaik kutipan-kutipan. Teks yang satu selalu berkaitan dengan teks lainnya. Setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain dan sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitannya atau dipertentangkan dengan karya lain, itulah prinsip intertekstual (Culler: 1975, 139). Dikatakan lebih lanjut oleh Kristeva bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri dalam arti penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, maupun sebagai kerangka. Akan tetapi bukan berarti teks yang baru hanya meneladani atau mematuhi kerangka yang telah ada (Culler, 1975: 139, Teeuw 1984: 145). Teori intertekstual merupakan pengembangan dari teori struktural atau gerakan otonomi karya sastra. Oleh karena teori struktural mendapat serangan dari berbagai pihak, maka kaum Strukturalis Praha dan yuniornya melakukan pembenahan- pembenahan. Di antara pembenahan itu adalah analisis karya sastra tidak hanya berhenti pada analisis struktural saja, tetapi dilanjutkan dengan pembacaan teks lain sebagai kerangka, teladan, ataupun penyimpangan.

Langkah kerja atau metode yang dipakai bersifat kepustakaan, karena penelitian ini dilakukan lewat teks-teks tertulis. Telah diketahui bahwa karya sastra itu bersifat kabur terbentuk sebagai sesuatu yang organik dan tugas peneliti membuka kekaburan elemen-elemen yang berfungsi membentuk satu kesatuan itu kemudian menghubung-hubungkan ke berbagai pangsa dan strata yang berbeda. Untuk selanjutnya diletakkan pada kedudukannya yang betul, metode semacam ini disebut pula metode transferabilitas (Muhadjir dalam Chamamah, 1994: 19).

Langkah kerja dalam penelitian ini dimulai dari pembacaan teks LILA untuk selanjutnya dicari pokok permasalahannya. Karena pokok permasalahannya itu sangat erat berkaitan dengan peristiwa sejarah Indonesia khususnya pemberontakan DI/TII, maka langkah selanjutnya adalah pembacaan teks sejarah pasca kemerdekaan. Teks sejarah versi dokumen negara sangat berbeda dengan teks LILA, teks LILA menyebutkan bahwa para pejuang kemerdekaan terdiri dari pasukan Republik, pasukan Hizbullah, dan Fisabilillah. Karena tidak menyetujui oknum PKI berada dalam tubuh pemerintah Republik, maka pasukan Hizbullah sebagian menjadi pasukan DI/TII sebagian ikut meleburkan diri menjadi pasukan pemerintah. Pasukan Hizbullah yang meleburkan diri menjadi pasukan Republik diadu domba oleh oknum PKI sehingga terjadi kesalahpahaman. Akibatnya pertempuran antara pasukan Republik yang telah disusupi PKI dengan pasukan Hizbullah tidak dapat dihindari. Teks versi dokumen negara yang ditulis oleh Van Dijk dan Amak Sjarifuddin menyebutkan bahwa gerakan DI/TII tidak lain adalah gerombolan garong yang pekerjaannya merampok harta penduduk. Kartosuwirjo adalah gembong DI/TII yang licik dan membahayakan karena kekejamannya. Kartosuwirjo telah memproklamkan negara Islam Indonesia dengan alasan tidak mengakui perjanjian Linggarjati, perjanjian Renville yang telah ditandatangani oleh pihak Indonesia dan Belanda. Aksi pemboikotan ini menyebabkan gerombolan DI/TII tetap bertahan di daerah kantong di pedalaman Jawa Barat- Jawa Tengah. Masih menurut versi dokumentasi negara bahwa Kartosuwirjo mendapat bantuan obat-obatan, makanan, dan bahkan senjata dari Belanda untuk memerangi pemerintah sah Republik.

Dengan membaca dua teks, sejarah dan teks LILA itu dapat diketahui adanya perbedaan, penyimpangan, maupun pemberontakan dari teks transformasi terhadap teks

hipogram. Untuk itu teori intertekstual amat tepat dipakai sebagai alat untuk menganalisis. Teori intertekstual dipilih sebagai alat untuk menganalisis karena dianggap cocok dan sesuai dengan pokok permasalahan yang sudah dijelaskan di atas. Tujuan menggunakan teori ini antara lain pertama untuk mengetahui pernyataan-pernyataan, kritik, ataupun protes pengarang terhadap penulisan sejarah Indonesia. Kedua, teks transformasi dan teks hipogram itu mempunyai hubungan kesejarahan yang perlu diungkap. Dengan demikian teori intertekstual dan metode transferabilitas dan kepustakaan diperlukan dalam penelitian ini.

Perlu diketahui bahwa sastra itu objeknya tidak tentu, ada sastra lisan ada sastra tulis. Ciri-ciri sastra jika dilihat dari sisi bahan menurut Ellis bahwa teks sastra itu tidak ditemukan dalam bentuk strukturnya tetapi dalam bahasanya yang digunakan oleh masyarakat (Chamamah, 1994: 15) Bahasa merupakan bahan atau medium teks sastra, menurut Lotman Bahasa sebagai sistem primer yang membentuk model, sebagai dasar untuk sastra sebagai sistem sekunder yang membentuk model pula (Teeuw, 1984: 347). Jadi bahasa sebelum digunakan menjadi medium sastra sudah mempunyai konvensi sendiri. Apabila bahasa dimanfaatkan menjadi medium sastra, maka bahasa tersebut mempunyai makna lain atau makna tambahan. Dalam komunikasi sastra, sifat sastra yang penting mampu menyampaikan informasi bermacam-macam kepada pembaca.

Dilihat dari segi fungsinya sastra terwujud sebagai sarana komunikasi dengan pembacanya. Jadi pekerjaan meneliti sastra pada hakikatnya merupakan proses pertemuan antara ciptaan sastra dengan penelitinya yang juga pembacanya. Dalam hal ini perlu diperhatikan situasi pembaca pada waktu berhadapan dengan ciptaan yang bernama sastra (Chamamah, 1994: 18). Selain itu jika dilihat dari jenisnya sastra meliputi drama, puisi, dan prosa, maka seperti yang telah diuraikan di atas bahwa sastra itu objeknya tidak tentu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Selintas Tentang Sejarah DI/TII

Penulisan sejarah DI/TII meliputi berbagai versi dan antara versi yang satu dengan versi lainnya ada perbedaan yang cukup mencolok. Karena DI/TII adalah kelompok Islam yang beraliran keras tidak hanya Islam dalam kategori murni agama, tetapi juga bergerak dalam perjuangan ketika melawan penjajah Belanda, maka berita sejarah yang tertulis ada pro dan kontra terhadap gerakan DI/TII. Pada umumnya penulisan sejarah DI/TII yang berasal dari sumber-sumber Islam lebih cenderung memihak perjuangan DI/TII. Hingga saat ini masyarakat telah mengultimatum bahwa gerakan DI/TII adalah pemberontak negara bukti yang tampak pemimpin DI/TII pernah memproklumkan berdirinya negara Islam Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1949. Sejarah DI/TII yang menjadi teks hipogram diambil dari dokumentasi negara antara lain tulisan Anak Sjarifuddin berjudul *Kisah Kartosuwirjo dan Menyerahnya*, kemudian tulisan Van Dijk seorang sarjana berkebangsaan Belanda yang berjudul *Darul Islam sebuah Pemberontakan*.

Darul Islam menurut versi Van Dijk yang tertulis pada buku *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* cetakan ke-4 terbitan Pustaka Utama Grafiti tahun 1995 akan menjadi teks hipogram. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1983, cetakan kedua tahun 1987, cetakan ketiga pada tahun 1993, dan cetakan keempat pada tahun 1995. Buku Van Dijk *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* aslinya berbahasa Belanda berjudul *Rebellion Under the Banner of Islam (The Darul Islam in Indonesia)*. Untuk selanjutnya akan dikutipkan pernyataan- pernyataan Van Dijk tentang Darul Islam di Indonesia.

Berdirinya gerakan Darul Islam terjadi pada awal tahun 1948 sesudah persetujuan Renville antara pemerintah Belanda dengan pemerintah Indonesia. Wakil Indonesia ditandatangani oleh Amir Sjarifuddin sedangkan pihak Belanda ditandatangani oleh Abdul Khodir. Perjanjian Renville itu terjadi pada tanggal 17 Januari 1948. Sesudah persetujuan Renville antara pemerintah Belanda dengan pemerintah Republik, maka semua pasukan Republik harus ditarik mundur ke Jawa Tengah dari daerah kantong yakni daerah pedalaman Jawa Barat. Tentara resmi Republik mentaati isi perjanjian Renville. Isi perjanjian Renville meliputi: pertama wilayah Indonesia semakin dipersempit yang diakui hanya pulau Jawa, kedua tentara-tentara yang ada di wilayah pedalaman harus meninggalkan daerahnya, hijrah ke Jawa Tengah dan dipusatkan di Yogyakarta. Ketiga, Belanda dan Indonesia berupaya membentuk Negara Republik Indonesia Serikat (RIS).

Namun, satuan-satuan liar terutama satuan kedua organisasi muslim yang utama Hizbullah dan Sabillilah menolak melakukan hijrah ke Jawa Tengah. Meskipun dilakukan secara paksa, tetapi gerilyawan Islam itu tetap tinggal di tempatnya semula. Ketegangan antara tentara Republik dengan gerilyawan atau gerombolan liar mengakibatkan perpecahan di antara keduanya. Gerilyawan liar yang dimaksud itu tidak lain adalah gerombolan garong yang melanjutkan operasinya dalam situasi revolusioner. Dalam pengertian kebiasaan lama di Jawa gerombolan liar itu adalah kelompok pemuda gelandangan yang berpetualang di daerah pedalaman. Belanda menicap satuan liar itu adalah gerombolan garong bahkan kadangkala tentara Republik resmi pun tidak lepas dari julukan ini. Satuan-satuan liar ini memang lebih suka berperang dengan cara bergerilya daripada perang terbuka. Belanda selalu menggunakan nama gerombolan garong atau

gerombolan gelandangan bagi kelompok fanatik agama untuk menamakan pejuang Hizbullah dan Sabillilah.

Hizbullah atau tentara Allah didirikan pada akhir pendudukan Jepang. Pemimpin-pemimpin Islam telah mengusulkan pembentukan pasukan yang demikian sudah sejak bulan September tahun 1943. Dalam bulan itu mereka mengajukan permohonan kepada pihak Jepang untuk mendirikan korps sukarelawan muslim yang dapat menjadi pelopor dalam usaha menghancurkan Amerika dan Inggris. Permohonan ini mereka ajukan segera sesudah ada permohonan yang serupa untuk membentuk korps sukarelawan dari kalangan sekuler. Pada tahun 1943 Jepang masih lebih menyukai pembentukan korps sukarelawan Jawa daripada korps sukarelawan muslim. Karena itulah pada bulan Oktober 1943 Jepang mengizinkan pembentukan Peta, korps umum yang juga banyak dimasuki umat muslim. Umat muslim Jawa harus menanti sampai akhir tahun 1944 sebelum permohonan mereka dipenuhi dan mereka diperkenankan membentuk organisasi militernya sendiri di Jawa dan Madura. Izin Jepang baru diberikan pada 8 Desember 1944 bertepatan dengan hari ulang tahun serangan udara Jepang atas Pearl Harbour yang mengawali perang Asia Timur Raya. Pada saat itu nama korps sukarelawan Islam Barisan Hizbullah diumumkan untuk pertama kali oleh Jenderal Kamakichi Harada, ketika itu ia menjabat sebagai panglima Bala tentara Jepang di Jawa. Dalam sebuah pidato peringatan singkat ditekankannya kewajiban bagi rakyat Asia Timur Raya terutama rakyat Jawa untuk membela negaranya sendiri. Dalam konteks ini Harada bicara di hadapan pemuda muslim sejumlah 400 ribu orang lebih yang bangkit bersama-sama membentuk barisan Hizbullah dan nanti akan diterjunkan ke dalam pertempuran sampai titik darah terakhir. Menurut anggaran dasarnya Hizbullah secara resmi mempunyai tugas militer dan keagamaan. Dalam bidang militer Hizbullah bertindak

sebagai korps cadangan Peta dalam perang melawan sekutu sedangkan dalam bidang agama diharapkan mempropagandakan dan memenuhi kewajiban agamanya. Anggota Hizbullah harus menjadi muslim teladan dan harus memupuk semangat juang umat muslim lainnya. Anggota Hizbullah terbuka bagi pemuda Islam terutama siswa madrasah dan para satri dari pondok-pondok pesantren. Sebagai syarat lebih lanjut bahwa pemuda itu harus berumur antara 17-25 tahun sehat fisik, bujangan, dan mendapat izin dari orang tuanya.

Pada tahun 1945 Kartosuwirjo salah seorang pendiri Masyumi baru, muncul di gelanggang politik sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kartosuwirjo aktif dalam politik nasional dan menduduki sekretaris partai yang juga diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat mewakili Masyumi baru. Kartosuwirjo sebagai wakil Masyumi menentang perjanjian Linggarjati yang telah ditandatangani antara pemerintah Indonesia dan Belanda pada tahun 1946. Pada tahun 1947 Kartosuwirjo datang ke Malang untuk menghadiri sidang-sidang KNPI dengan diiringi pasukan-pasukan liar dari Jawa Barat. Sidang itu antara lain membahas tentang isi perjanjian Linggarjati.

Menurut beberapa sumber Kartosuwirjo akan memproklamkan Negara Islam Indonesia pada tahun 1945, tetapi proklamasinya ditarik kembali sesudah ada pernyataan kemerdekaan Sukarno dan Muhamad Hatta. Untuk sementara Kartosuwirjo tetap loyal kepada Republik dan menerima dasar sekuler. Pada tahun 1946 Kartosuwirjo berpidato di Garut isi pidato tersebut berupa peringatan kepada para pendengarnya bahwa konflik antara sesama bangsa Indonesia hanya menguntungkan Belanda dan Kartosuwirjo mendesak menghentikan perbedaan-perbedaan ideologi tersebut. Segera setelah terjadi kemerdekaan penuh, perbedaan-perbedaan ini dapat dicari penyelesaiannya secara demokratis, menurut prinsip kedaulatan rakyat. Bila mayoritas rakyat pada waktu itu

menginginkan komunisme, maka ideologi negara harus komunis. Bila mayoritas rakyat menginginkan sosialisme atau nasionalisme, maka negara haruslah sosialisme atau nasionalisme. Akan tetapi bila Islam berjaya, maka negara harus diatur sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pada tahun 1948 Kartosuwirjo menginginkan negara Islam Indonesia diproklamkan seperti yang diinginkan pada tahun 1945, tetapi ditolak oleh para kiai. Pada waktu itu akibat persetujuan Renville telah terasa, salah satu akibatnya adalah penarikan mundur pasukan Indonesia dari bagian-bagian Jawa Barat dan Jawa Timur menuju Jawa Tengah. Karena persetujuan ini telah disepakati antara pemerintah Republik dan pemerintah Belanda, maka divisi Siliwangi mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku, tetapi pasukan gerilya lain yang tidak tergabung dalam tentara Republik menolak. Organisasi gerilya Islam di Jawa Barat yakni Hizbullah dan Sabillilah menolak untuk mematuhi, maka kedua organisasi besar itu tetap tinggal di tempatnya.

Sebagai akibat persetujuan Renville lainnya adalah perpecahan antara Kartosuwirjo dengan Masyumi semakin definitif dan tak terhindarkan. Meskipun Masyumi menentang persetujuan Renville, tetapi Masyumi menjadi partai pemerintah dengan demikian Masyumi turut bertanggung jawab akan pelaksanaan persetujuan itu dan terpaksa mematuhi. Oleh karena itu Masyumi tidak dapat mengikuti Kartosuwirjo. Sesudah persetujuan Renville, pemimpin Tentara Republik berusaha tetap menguasai satuan-satuan gerilya yang menolak ditarik mundur ke Jawa Tengah. Panglima Tertinggi Republik Jenderal Sudirman mengangkat Sutoko sebagai koordinator gerombolan gerilya di Jawa Barat. Namun, Sutoko tidak berhasil melaksanakan tugasnya terutama mengenai Hizbullah dan Sabillilah yang memperlihatkan sikap permusuhan, tidak hanya menolak pelucutan senjata, tetapi bahkan berusaha merebut senjata pasukan Republik yang mengundurkan diri.

Langkah pertama menuju pembentukan Tentara Islam Indonesia diambil justru sebelum penarikan mundur Tentara Republik ke Jawa Tengah. Setelah persetujuan Renville ditandatangani, Oni komandan Sabillilah yang menguasai daerah pegunungan sekitar Tasikmalaya mengadakan pertemuan dengan Kartosuwirjo. Pertemuan itu membicarakan tentang situasi politik dan militer dewasa itu. Keduanya sepakat bahwa pasukan-pasukan Islam harus tetap berada di Jawa Barat dan anggota Hizbullah Sabillilah yang turut mengundurkan diri harus dilucuti dengan damai atau dengan paksa.

Pertemuan selanjutnya terjadi pada tanggal 10-11 Februari tahun 1948 di desa Pangwedusan Distrik Cisayong dalam daerah segitiga Malangbong- Tasikmalaya- Garut. Hadir dalam pertemuan itu organisasi Islam, Gerakan Pemuda Islam dan para pemimpin Hizbullah dan Sabillilah. Keputusan terpenting yang diambil dalam konferensi Cisayong adalah membekukan Masyumi di Jawa Barat, membentuk pemerintah daerah dasar di Jawa Barat dan mendirikan Tentara Islam Indonesia. Dalam Pemerintahan dasar Jawa Barat yang diusulkan maka Majelis Islam dan Organisasi-Organisasi Islam harus bergabung. Ketua Majelis Islam adalah Kartosuwirjo yang juga bertanggung jawab dalam masalah pertahanan. Anggota majelis belum menyebut dirinya menteri untuk menghindari kesan telah membentuk pemerintahan sungguh-sungguh. Mereka hanya disebut dengan nama Departemen yang mereka pimpin. Tugas pokok Dewan melanjutkan dan memimpin perang gerilya melawan Belanda di daerah-daerah yang telah dilepaskan kepada pengawasan Belanda oleh Tentara dan Pemerintah Republik. Tugas Dewan juga memimpin Tentara Islam yang segera didirikan.

Meskipun tidak diucapkan secara terang-terangan cita-cita suatu negara Islam Indonesia tidak pernah lenyap dari pikiran para pemimpin Islam. Struktur militer dan

pemerintah yang disusun oleh Kartosuwirjo dan Oni secara resmi terbatas pada Jawa Barat, dimaksudkan sebagai pemerintahan bayangan yang akan berfungsi jika Pemerintahan Republik kalah dalam berperang melawan Belanda. Tanda rencana mereka ke arah ini adalah keputusan Cipeundeuy untuk membagi daerah operasi gerakan ini dalam tiga bagian menjadi D I, D II, D III. Ada berbagai penafsiran yang berbeda tentang arti singkatan ini terutama kependekan DI yang dalam hal ini berarti *Darul Islam* atau wilayah Islam, tetapi arti ini baru diberikan kemudian. DI pada mulanya berarti Daerah satu yang ditafsirkan sebagai negara kesatuan, namun arti ini kemudian disangkal karena arti yang sebenarnya adalah *Dar al Islam* yang kemudian oleh Kartosuwirjo diubah menjadi Darul Islam.

Kartosuwirjo menahan diri selama lebih satu tahun untuk terang-terangan menolak kekuasaan Republik dan baru pada Agustus 1949 secara resmi memproklamkan Negara Islam Indonesia. Kartosuwirjo menanggukkan antara Februari 1948 hingga Agustus 1949. Selanjutnya Kartosuwirjo menganggap dirinya seperti maharaja Jawa Barat dan pemimpin perang gerilya anti- Belanda. Berdasarkan keadaan ini Kartosuwirjo menuntut semua pasukan gerilya yang beroperasi di Jawa Barat mengakui kekuasaannya. Bila mereka menolak akan ditaklukkan dengan kekerasan. Untuk selanjutnya Kartosuwirjo menyempurnakan struktur politik organisasinya.

Jatuhnya pemerintah Republik tidak jelas sebab-sebabnya umum memprediksi akibat adanya perselisihan intern atau karena penangkapan para pemimpin oleh Belanda. Hal ini memberikan peluang besar untuk mengajukan pemerintah negara Islam Indonesia sebagai pemerintahan sah. Aksi militer Belanda kedua yang dilancarkan pada 19 Desember 1948 punya akibat lain. Tentara Republik menganggap ini sebagai pelanggaran perjanjian Renville. Oleh karena itu, pimpinan tentara Republik tidak lagi merasa terikat pada

Renville dan segera memerintahkan Divisi Siliwangi yang telah mengungsi ke Jawa Tengah agar kembali ke pangkalannya semula Jawa Barat.

Situasi Jawa barat menjadi rumit karena ada tiga atau bahkan empat pihak saling bertempur yakni negara Islam Indonesia, Republik Indonesia, Belanda, dan negara Pasundan. Langkah berikutnya untuk menuju persetujuan terakhir antara pemerintah Republik dan Belanda terjadi pada Bulan Mei 1949 yakni persetujuan Van Royen-Roem yang selanjutnya dinyatakan sebagai pengkhianatan total. Persetujuan ini diserang hebat oleh Kartosuwirjo dan digunakan sebagai dalih untuk memproklamkan negara Islam Indonesia. Agaknya sejak tahun 1948 Darul Islam menjadikan Pemerintah Republik Indonesia sebagai sasaran pokoknya dan bukan Belanda. Darul Islam menuduh Republik bimbang dalam perjuangan untuk kemerdekaan penuh dan menyerah kepada kaum kolonialis. Untuk itulah, sebagian pasukan Republik dan bukan pasukan Belanda yang diserang. Negara Islam Indonesia akhirnya diproklamkan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Desa Cisampang -Cisayong. Untuk selanjutnya kegiatan Darul Islam merupakan ancaman yang semakin gawat bagi Republik dan Negara Pasundan yang didukung oleh Belanda.

Negara Islam Indonesia ternyata lebih sanggup bertahan daripada Negara Pasundan. Kartosuwirjo berhasil mengkonsolidasikan posisinya dan meluaskan gerakannya sesudah pembentukannya sampai pada akhir tahun 1950-an. Menurut perkiraan, Darul Islam Jawa Barat mencapai kekuatannya hingga tahun 1957 jumlah personilnya 13.129 orang dengan perlengkapan 3000 senjata api termasuk bren dan mortir. Antara tahun 1950 hingga tahun 1957 kegiatan Darul Islam dilaporkan dari seluruh Priangan, pasukan Darul Islam beroperasi dari simpang gunung di sebelah barat masuk ke daerah Banten sampai Sidareja melalui perbatasan Jawa Tengah. Pengaruh Negara Islam Indonesia serta tentaranya terasa

di kabupaten-kabupaten seperti Priangan, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Tak seorang pun tentara Republik yang berani masuk ke wilayah-wilayah *de facto* Negara Islam Indonesia. Karena kehilangan dukungan tentara Republik, maka pegawai negeri dan kepala desa lari dengan meninggalkan wilayah mereka yang kemudian wilayah tersebut diserahkan kepada pengawasan mutlak Pemerintah Sipil Negara Islam Indonesia. Di kabupaten Tasikmalaya Negara Islam Indonesia menguasai 75% wilayah, di kabupaten Ciamis menguasai sepertujuh, sedangkan kabupaten Garut menjadi pusat para gerilyawan Darul Islam. Gerilyawan Darul Islam menyebut daerah ini daerah *Suffah* yakni daerah suci dari musuh. Ada pangkalan kuat Darul Islam lainnya misalnya seperti kabupaten Sukabumi, Cianjur, Bandung, dan Bogor.

Di sebelah timur Bandung Darul Islam menimbulkan banyak kesulitan misalnya di daerah Cicalengka dan Ciparay. Pada bulan Februari 1956 pasukan Darul Islam yang berjumlah sekitar 600 personil melancarkan tujuh belas serangan dengan membakar rumah. Perjalanan antara Bandung Jakarta lewat Bogor sangat rawan, mobil-mobil yang lewat sering dihentikan dan para penumpangnya dirampok bahkan dibunuh. Satu-satunya jalan yang aman melalui jalan raya dengan pengawalan senjata. Pada dekade pertama kemerdekaan resmi Jawa Barat pada umumnya dan Priangan khususnya merupakan daerah yang sangat tidak aman dan rusuh. Gerombolan kecil-kecilan dan yang lebih besar dari bekas gerilyawan, pasukan Darul Islam, menggarong secara terang-terangan menjelajahi daerah pedalaman, merampoki, dan menyerang penduduk. Kelompok yang terkuat dan paling luas jajarannya adalah kelompok Darul Islam. Anggota-anggotanya sering berkeliaran dalam kelompok-kelompok antara seratus hingga enam ratus orang melakukan perampokan bank, obat-obatan, dan perlengkapan kesehatan dari rumah-rumah sakit.

Dampak penyerangan pasukan Darul Islam memporakporandakan setiap desa dan kota. Desa-desa diserang oleh pasukan Darul Islam karena dicurigai membantu pasukan Republik. Berkali-kali penduduk desa diserang dari dua pihak, kedua pihak curiga mereka membantu pihak yang lain dan karena itu menghukum mereka. Pasukan Republik bisa masuk ke desa meminta makanan dan informasi tentang kegiatan Darul Islam pada siang hari, dan malam hari menyusul pembalasan oleh tentara Darul Islam Indonesia dengan polisinya. Kabar ini sampai pada pejabat, tentara Republik melancarkan gerakan penghukuman sebagai pembalasan. Ciri situasi yang dihadapi penduduk, harus menjaga hubungan baik dengan tentara Republik maupun Darul Islam dan melindungi diri terhadap keduanya.

Tahun 1957 hingga awal tahun 1960-an dilakukan operasi militer dan dibantu pagar betis oleh penduduk Darul Islam dapat dipukul mundur dan dipojokkan. Untuk mengakhiri operasi anti Darul Islam di Jawa Barat aksi-aksi militer Republik ditingkatkan. Dalam gerakan operasi *Brata Yudha Brawijaya* dan Diponegoro ikut ambil bagian. Kartosuwirjo tertangkap bersama istri dan komandan pengawal pribadinya Kurnia di sebuah tempat persembunyian di puncak gunung Geber Cicalengka Selatan pada tanggal 4 Juni 1962. Ketika ditangkap Kartosuwirjo dalam keadaan sakit keras karena menderita bawasir, tuberkulosis, serta kelumpuhan akibat tertembak dua peluru di paha kanannya. Kartosuwirjo dan Kurnia termasuk pemimpin utama Islam yang ditangkap di Jawa Barat.

Kartosuwirjo dijatuhi hukuman mati sesudah disidangkan selama tiga hari pada bulan Agustus 1962. Hukuman mati terhadap Kartosuwirjo dilaksanakan sebulan kemudian. Dengan penangkapan dan pelaksanaan hukuman mati terhadap Kartosuwirjo telah berakhir pemberontakan Islam yang terorganisir di Jawa Barat. Setelah Kartosuwirjo tertangkap dan kemudian dihukum mati, salah seorang putra Kartosuwirjo bernama Dede Mohamad Darda

mengeluarkan instruksi atas nama Imam besar dan Presiden Negara Islam agar seluruh anggota Darul Islam yang masih berjuang menyerahkan diri kepada pemerintah.

Teks hipogram kedua berjudul *Kisah Kartosuwirjo dan Menyerahnya tulisan Anak Sjariffudin* cetakan kelima terbitan Penerbit Grip tanpa tahun. Berdasarkan tulisan Sariffudin bahwa sejarah kemerdekaan Indonesia pernah mencatat peristiwa atau inti gerakan pengacauan yang menimbulkan tragedi nasional dan perekonomian rakyat hancur. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan Darul Islam pimpinan Kartosuwirjo. Gerakan ini berdasar keagamaan dan kemiliteran yang kemudian mendirikan Negara Islam Indonesia dengan tentaranya tentara Islam Indonesia. Pemimpin utama gerakan ini bernama Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, seorang yang keras hati dan kejam. Maridjan lebih suka memilih jalan non kooperasi daripada kooperasi sehingga ia memisahkan diri dari partai PSII. Kartosuwirjo mendirikan Pesantren di desa Sufah Jawa Barat sedangkan kegiatan politiknya dilakukan secara sembunyi-sembunyi bersama dengan tokoh-tokoh politik lainnya. Ketika Proklamasi Kemerdekaan diproklamlirkan ia muncul kembali bergabung dengan tokoh-tokoh Islam dalam organisasi Masyumi dan menjadi pengurus dalam partai tersebut. Pada tahun 1946 dan 1947 Kartosuwirjo pernah ditawari menjadi Menteri Muda Pertahanan dalam kabinet Mr. Amir Syariffudin, tetapi menolak. Ia pernah memasuki daerah kantong Jawa Barat sebagai utusan pemerintah Republik berkenaan dengan beberapa keputusan dalam hasil perjanjian Linggarjati. Di samping jabatan di atas Kartosuwirjo juga menjabat sebagai pimpinan laskar Sabillilah yang sangat terkenal karena keberaniannya bertempur melawan Belanda. Ketika terjadi persetujuan Renville Kartosuwirjo tidak setuju jika pasukan gerilya ditarik dari daerah kantong. Ia bahkan memasuki daerah kantong dan bergabung dengan laskar-laskarnya.

Hasil perundingan Renville dipatuhi oleh pemerintah Republik dan pasukan TNI ataupun laskar yang di kantong dikumpulkan ke daerah Republik, tetapi Maridjan tetap menolak dan mempengaruhi laskarnya untuk tetap tinggal di tempat. Segala utusan dari pemerintah Republik terutama dari devisi Siliwangi ditangkap dan ditawan. Awal tahun 1948 merupakan tahun pembangkangan Maridjan terhadap pemerintah Republik. Maridjan mengangkat dirinya sebagai pemimpin Darul Islam sejak Maret 1948 dan laskarnya bergerilya melawan pasukan Belanda dan pasukan Republik. Laskar-laskar rakyat yang dulu berjuang demi menegakkan revolusi negara, karena pengaruh Maridjan telah menjadi pejuang demi kepentingan Maridjan sendiri. Dengan berdirinya NII/TII pada tanggal 7 Agustus 1949 Maridjan telah mengangkat dirinya menjadi Presiden Negara Islam Indonesia. Menurut dokumentasi Pemerintah Republik: Maridjan sebagai Presiden NII bekerja sama dengan Wiranatakusuma kepala negara Jawa Barat bentukan Belanda untuk memerangi pemerintah Republik. Jadi ada hubungan langsung antara Kartosuwirjo sebagai pemimpin Darul Islam atau Presiden Negara Islam dengan pemerintah pendudukan Belanda. Belanda memberi bantuan persenjataan dan alat-alat perlengkapan militer kepada Kartosuwirjo. Bantuan itu dijatuhkan dengan payung-payung udara melalui pesawat terbang ke tempat yang sudah ditentukan. Belanda memanfaatkan Darul Islam untuk menyerang pemerintah Republik. Melihat perkembangan politik di dalam negeri sangat kacau dan melihat bantuan dari Belanda cukup banyak, maka Kartosuwirjo merasa sudah kuat sehingga ia memperluas pengaruh Darul Islam hampir ke Jawa Barat. Belanda merasa senang melihat perkembangan gerakan Darul Islam, maka bantuan itu terus mengalir dan tercatat sebagai berikut.

1. Bulan Maret s.d. April 1951 didrop makanan dan obat-obatan sejumlah 40 peti di dekat

kota Garut.

2. Bulan April 1951 didrop 28 peti senjata dan peluru di Gunung Cereme.
3. Permulaan tahun 1952 didrop dengan 12 payung alat-alat keperluan gerombolan di Gunung Halu.
4. Bulan Maret 1952 didrop dengan 22 payung udara obat-obatan, peluru, dokumen-dokumen dan peta di dekat kota Tasikmalaya.
5. Bulan April hingga Juni 1952 didrop 4 peti berisi Jungle-rifle dan 1 brengun.
6. Bulan Agustus 1952 didrop senjata dan peluru di Cidam.
7. Bulan September 1952 didrop 10 peti berisi granat, senjata, dan peluru di bagian Gunung Salak.
8. Bulan Januari 1953 didrop 10 payung udara terdiri dari pakaian dan velbel di daerah Cidam.
9. Bulan Februari 1953 didrop obat-obatan dan makanan di Gunung Halu.

Selain itu Belanda juga membantu memperluas daerah Darul Islam hingga ke Aceh yang akhirnya pecah pemberontakan di bawah pimpinan Tengku Daud Beureueh. Di Sulawesi Selatan pemberontakan Darul Islam dipimpin oleh Kahar Muzakar. Yang menjadi pertanyaan mengapa rakyat mau mengikuti jejak Kartosuwirjo. Hal ini dapat dijawab bahwa rakyat Jawa Barat mayoritas beragama Islam secara patuh. Jumlah pemeluk agama Islam 90% dari seluruh jumlah penduduk dan mereka sangat fanatik. Mereka akan berbuat apa saja demi agama. Apabila propaganda yang disebarluaskan Darul Islam disertai ajaran-ajaran yang terdapat dalam ayat suci Al Quran, mereka akan mengikuti dengan patuh. Apalagi keadaan ekonomi terhimpit akibat revolusi, maka tanpa berpikir panjang rakyat Jawa Barat akan segera terpengaruh. Lebih-lebih penerangan kepada rakyat

oleh pihak pemerintah sangat kurang demikian pula perkembangan politik saat itu tidak menentu. Propaganda Kartosuwirjo lebih mengena karena Kartosuwirjo lebih banyak bergaul dengan mereka. Ada beberapa alasan rakyat membantu gerakan Darul Islam.⁶ Pertama mereka merasa sebagai satu suku, satu desa, dan satu daerah, kedua ada hubungan keluarga, ketiga pandangan politiknya sama, keempat fanatik agama, dan kelima ingin mencari keuntungan sendiri. Pasukan TNI yang berada di Jawa Barat dengan tugas menumpas gerombolan Kartosuwirjo lebih bersifat defensif daripada offensif.

Gerombolan Kartosuwirjo dapat ditumpas oleh operasi pagar betis dan operasi Bharatayudha yang dipimpin langsung oleh Panglima Pangdam VI Siliwangi kolonel Ibrahim Adji. Daerah gerombolan DI termasuk daerah operasi Kurusetra II dimana kompi C batalyon 328 Kujang II bertugas dibawah pimpinan Letda Soehanda. Kartosuwirjo dapat diketahui tempat persembunyiannya di Gunung Geber di daerah Majalaya. Letnan Dua Soehanda sebenarnya mempunyai andil cukup besar dalam operasi pengamanan ini. Tugas Letda Soehanda dianggap mempopulerkan nama Jon 328/Kujang II itu yang langsung mendapat perintah dari Panglima Devisi VI Siliwangi pada tanggal 2 Juni sampai 4 Juni tahun 1962. Tugas Letda Soehanda sebagai salah satu komandan kompi dalam batalyon itu membuntuti perampok-perampok dari desa Pangauban. Di daerah itu Letda Soehanda berhasil menyergap Kartosuwirjo beserta pengawal-pengawalnya.

Pengadilan menjatuhkan hukuman mati bagi Kartosuwirjo karena Kartosuwirjo telah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap pasal 107 ayat II, 108 ayat II, dan 104 Jo. pasal 55 KUHP. Jo. pasal II penetapan Presiden RI. No. 5 tahun 1959 lembaran Negara No. 80, 59. Di dalam pasal-pasal itu yang memberatkan antara lain melakukan kejahatan-kejahatan program pemerintah yang sangat membahayakan bagi kelangsungan Negara

Republik Indonesia. Di samping itu tertuduh mengatur dan memimpin penyerangan-penyerangan terhadap TNI dan rakyat Indonesia khususnya rakyat Jawa Barat.

4.2 Struktur Naratif Teks Lingkar Tanah Lingkar Air

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah narasi berarti deskripsi dari suatu kejadian atau peristiwa sedangkan naratif bersifat menguraikan. Jika dikaitkan dengan cerita prosa naratif adalah suatu rangkaian kejadian yang harus disusun berdasarkan urutan waktu (1996: 683). Teks naratif maksudnya semua teks yang tidak bersifat dialog isinya berupa kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa. Teks naratif tidak hanya terdapat pada prosa saja, tetapi juga pada biografi, otobiografi, catatan harian, surat menyurat, bahkan juga bentuk warta berita atau laporan dalam surat kabar. Ciri teks naratif bahasa tidak homogin, pemuter berganti-ganti antara pelaku dan peristiwa (Luxemburg, 1986: 119-120).

Struktur teks prosa dianalisis untuk diketahui bagaimana susunan tekstualnya, susunan berdasarkan urutan waktu, isi cerita, motivasi, serta pikiran pengarang. Pikiran pengarang disampaikan lewat tokoh-tokohnya, maka dalam struktur naratif LTLA ini akan dianalisis tentang struktur penokohan, struktur cerita, dan struktur latarnya. Ketiga aspek ini merupakan susunan teks naratif yang digunakan untuk mengetahui apa tanggapan pengarang terhadap peristiwa sejarah, terutama sejarah pergerakan DI serta laskar Hizbullah yang merupakan pasukan tentara Islam Indonesia.

4.2.1 Struktur Teks LTLA

Susunan teks LTLA tidak tersusun menurut urutan waktu sedangkan waktu terjadinya peristiwa kira-kira antara tahun 1946 hingga pecah pemberontakan G/30 S. PKI pada tahun

1965. Setiap peristiwa banyak didominasi oleh percakapan batin tokoh. Sebetulnya yang diceritakan itu hanya seputar proses penangkapan para anggota DI yang sekaligus juga bekas pasukan sukarelawan Hizbullah yang berada di daerah hutan Cigobang Jawa Barat. Novel LTLA dibagi menjadi dua bab saja. Bab pertama dimulai dari halaman 1 sampai halaman 54 sedangkan bagian kedua dimulai dari halaman 55 hingga halaman 144. Pada bagian pertama peristiwa terjadi seputar tahun 1957 hingga tahun 1958. Para anggota DI yang terdiri dari 4 orang bekas laskar Hizbullah sedang dikejar-kejar oleh tentara Republik. Mereka berempat telah kelelahan dan hampir kehabisan tenaga karena sudah bertahun-tahun berada di tengah hutan belantara menghindari kejaran pasukan Republik. Satu dari keempat anggota DI itu meninggal dunia di tengah hutan karena sakit sehingga mereka tinggal tiga orang saja.

Bagian kedua masih melanjutkan peristiwa di atas yaitu proses penangkapan anggota DI oleh pasukan Republik kejadiannya sekitar tahun 1958 hingga tahun 1965. Namun ditengah-tengah kejadian itu terlintas peristiwa masa lalu ketika pasukan Hizbullah mulai terbentuk yakni sekitar tahun 1946 yang terdiri dari para pemuda muslim dan para santri dari berbagai pondok pesantren maupun dari murid-murid sekolah madrasah. Terbentuknya pasukan Hizbullah karena anjuran atau himbauan Hadratus Syekh dari Jawa Timur yang mengatakan bahwa berperang melawan tentara Belanda untuk mempertahankan negara sendiri yang baru merdeka wajib hukumnya. Karena melawan Belanda yang kafir itu jika sampai titik darah penghabisan adalah mati syahid. Berawal dari himbauan Hadratus itulah pada tahun 1946 mulai dibentuk pasukan Hizbullah. Sepak terjang pasukan Hizbullah memang amat mengagumkan. Di samping jihat melawan kafir pasukan Hizbullah adalah sukarelawan sifatnya, maka mereka berjuang tidak ada yang menggaji. Meskipun demikian

para anggota Hizbullah tidak merasa dirugikan karena mereka memang berjuang di jalan Allah. Usai perang melawan Belanda pemerintah berupaya merekrut para anggota Hizbullah untuk dilebur menjadi satu dengan pasukan Republik. Himbauan pemerintah disambut pro dan kontra oleh para pasukan Hizbullah karena alasan yang utama bahwa dalam tubuh pasukan Republik itu terdapat orang-orang komunis yang anti agama khususnya agama Islam.

Di antara pro dan kontra tentang peleburan pasukan Hizbullah menjadi pasukan pemerintah akhirnya diputuskan untuk dilaksanakan dan rencananya pelantikan akan dilakukan di Purwokerto. Para bekas pasukan Hizbullah sudah berkumpul di stasiun kereta api antara Kebumen Purwokerto karena mereka akan diangkut dengan kereta api bersama-sama pasukan Republik dari Kebumen. Kereta yang akan mengangkut telah datang, tetapi di salah satu gerbong itu ada sepucuk senjata yang ditembakkan menuju pasukan Hizbullah yang sedang berada di luar gerbong. Secara serentak pasukan Hizbullah itu membalas karena merasa dilecehkan. Akibatnya terjadi pertempuran yang amat seru dan korban berjatuhan di antara kedua belah pihak. Berawal dari pertempuran di stasiun itulah pihak tentara Republik menuduh pasukan Hizbullah berkhianat dengan menyerang pasukan Republik. Baik pasukan Republik maupun pasukan Hizbullah merasa dikhianati.

Pada bagian kedua ini juga mengisahkan kejadian-kejadian atau masa agresi Belanda kedua kira-kira antara tahun 1948 hingga tahun 1949 yakni menjelang Negara Islam Indonesia diproklamlirkan oleh Imam Besar Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo. Pasukan Hizbullah dan pasukan Republik pada awalnya bersama-sama secara bahu-membahu berjuang melawan penjajah Belanda. Saat ini kedua pasukan saling berhadapan sebagai musuh. Hal tersebut karena di dalam tubuh pemerintahan Republik ada sekelompok kaum

komunis yang bertujuan untuk memecahbelah kesatuan dan persatuan. Setelah dikaji oleh beberapa pemuka agama seperti kiai Ngumar ternyata tembakan yang dilancarkan dalam gerbong kereta api itu adalah perbuatan anak buah Siswo wuyung pemimpin komunis yang sangat ditakuti dan disegani. Namun, pihak Republik tidak mengetahui tentang hal tersebut dan tetap menuduh Hizbullah sebagai pengkhianat.

Pada tahun 1950-an para laskar Darul Islam yang tetap berada di daerah kantong mendapat perlawanan dari pasukan Republik. Anelnya di dalam hutan itu juga ada gerombolan komunis yang sering mencatut nama DI untuk tujuan tertentu. Pencatutan nama itu untuk melakukan perampokan, pembunuhan, tetapi tidak pernah dicurigai. Gerakan Komunis itu bernama Gerakan Siluman markasnya juga di hutan belantara Cigobang dekat dengan markas DI. Pada tahun 1962 pemimpin besar Darul Islam Sekarnadji Maridjan Kartosuwirjo ditangkap beliau menghimbau kepada seluruh anggota Darul Islam untuk segera menyerahkan diri kepada pasukan Republik. Demikian pula ketiga anggota DI yang masih hidup Amid, Kiram, dan Jun menyerahkan diri ke markas tentara. Ketiga orang yang telah turun gunung dan menyerah itu diterima oleh masyarakat dengan cibiran bibir. Pada tanggal 30 September tahun 1965 pecah pemberontakan PKI. Pemerintah baru mengetahui dan masyarakat terbuka matanya bahwa selama ini yang sering melakukan kejahatan tidak lain adalah para gembong komunis yang telah banyak mengelabui rakyat. Amid, Kiram, dan Jun diminta oleh komandan pasukan Republik untuk menjadi penunjuk jalan dalam melakukan operasi militer ke daerah yang diduga basis PKI. Amid hampir sahid ketika terjadi baku tembak antara pasukan pemerintah dengan gerombolan pasukan Siluman dalam operasi militer di hutan Cigobang.

Struktur naratif novel LTLA ini berdasarkan urutan tekstual . Jika kita buat urutan berdasarkan angka tahun akan seperti berikut.

1. Tahun 1946 Tentara Islam Indonesia atau terkenal dengan sebutan tentara Hizbullah terbentuk yang terdiri dari para pemuda kampung, murid sekolah madrasah, dan para santri
2. Tahun 1947-1948 pasukan Hizbullah membantu pasukan Republik untuk bertempur melawan Belanda dalam aksi militernya yang kedua. Ketika itu Belanda melanggar isi perjanjian Linggarjati dan isi perjanjian Renville yang telah ditandatangani antara pemerintah Republik dengan pemerintah Belanda. Kemenangan ada di pihak pasukan Republik, tetapi PKI melakukan gerakan teror dengan mencatut nama pasukan Republik menembaki para pejuang Hizbullah yang akan dilebur menjadi pasukan Republik. Celakanya komandan pasukan Republik menuduh Hizbullah berkhianat dengan cara menyerang pasukan Republik. Situasi tidak menentu, pasukan Republik mengejar para pejuang Hizbullah hingga ke hutan. Pasukan Hizbullah bergabung dengan Darul Islam dan menjadi Tentara Islam Indonesia.
3. Pada tanggal 7 Agustus tahun 1949 Pemimpin Besar Darul Islam Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo memproklamkan Negara Islam Indonesia. Para bekas laskar Hizbullah bergabung dengan Darul Islam pimpinan Kartosuwirjo.
4. Selama tahun 1950-an pasukan Darul Islam yang berada di pedalaman di kejar-kejar oleh pasukan Republik hingga kocar-kacir. Keempat anggota Darul Islam itu mendapat kesulitan karena hutan sudah diblokade dengan pagar betis oleh TNI beserta penduduk. Salah satu di antara anggota Darul Islam itu meninggal dunia karena sakit.
5. Tahun 1962 Pemimpin Besar Darul Islam tertangkap oleh pasukan Republik di tempat persembunyiannya. Seluruh anggota Darul Islam dihimbau untuk menyerahkan diri oleh

Pemimpinnya dan diperintahkan segera turun gunung.

6. Pada tahun 1965 pecah pemberontakan PKI, bekas anggota Darul Islam direkrut oleh pasukan pemerintah untuk menjadi penunjuk jalan dalam operasi militer.

Urutan peristiwa tersebut diurutkan mulai dari tahun 1946 hingga tahun 1965. Sebetulnya secara tekstual struktur teks LTLA tidak berurutan waktunya, tetapi dibolak-balik sesuai dengan kepentingan cerita. Kejadian nyata yang tergambar hanya sekitar tahun 1957 hingga tahun 1965, lainnya hanya berupa penceritaan balik lewat dialog antar tokoh atau lamunan salah satu tokohnya.

4.2.2 Tokoh-Tokoh Cerita dan Perwatakannya

Tokoh dimunculkan sesuai dengan peristiwa yang sedang berlangsung di dalam cerita. Sebuah cerita tentu ada tokoh yang berperan sebagai tokoh utama serta tokoh bawahan. LTLA tergolong novel sejarah dan banyak menyoroti peristiwa-peristiwa sejarah. Demikian pula tokoh-tokoh cerita yang dimunculkan tidak hanya menyoroti satu tokoh saja, tetapi juga tokoh lain dengan segala sifat dan perbuatannya. Semenjak peristiwa pada bagian pertama hingga bagian yang terakhir tokoh yang dimunculkan adalah ketiga tokoh Darul Islam Amid, Jun, dan Kiran. Ketiga tokoh ini tidak terlepas dari peristiwa yang sama, tetapi perbedaannya pusat cerita terletak pada tokoh Amid. Ada satu tokoh lain yang sangat penting kemunculannya adalah kiai Ngumar. Kiai Ngumar tergolong seorang kiai nasionalisme dan berperan sebagai tokoh yang sangat luas wawasannya. Hampir di setiap peristiwa baik ketika menghadapi aksi Belanda hingga pro dan kontra pada kepemimpinan Sukarno-Hatta, kiai Ngumar selalu muncul dengan pandangan serta nasihat-nasihat yang diperlukan oleh para tokoh Darul Islam tersebut. Kiai Ngumar menjadi panutan dan kiblat

ketiga tokoh Darul Islam, terutama tokoh Amid. Namun pada akhirnya kiblat ini merasa bersalah karena situasi yang selalu berubah dengan cepatnya sehingga tidak dapat diprediksi sebelumnya

Tokoh yang menjadi narator dan sekaligus menjadi pusat cerita adalah tokoh Amid, Amid salah satu anggota Darul Islam dan bekas laskar Hizbullah. Semenjak menjadi laskar Hizbullah dan masuk menjadi anggota Darul Islam hingga pecah pemberontakan PKI pada tahun 1965 Amid selalu tampil sebagai sosok anak penurut dan tidak banyak berkomentar. Banyak pengalaman pahit selama Amid menjadi anggota Darul Islam. Demikian pula setelah aktivis DI menyerahkan diri pada pemerintah Republik dan terjadi kudeta PKI tahun 1965 Amid direkrut menjadi penunjuk jalan dalam operasi militer, nasib Amid justru lebih buruk. Amid tertembak badannya oleh anggota gerakan Siluman dan hampir syahid. Amid bukan sosok pemuda berjiwa pemimpin atau pengambil keputusan, tetapi hanya sebagai pelaksana yang patuh terhadap perintah.

Kiai Ngumar sebagai sosok orang berwawasan luas nasehatnya sangat berharga. Tokoh kiai Ngumar muncul jika situasi tidak menentu. Kiai Ngumar menjadi tokoh penengah atau pengambil keputusan jika menghadapi peristiwa yang sulit dipecahkan. Meskipun Ngumar seorang kiai, tetapi ia dapat berbicara tentang jihat, tentang politik, tentang orang-orang Selam ataupun orang-orang Republik. Apabila tokoh-tokoh DI membutuhkan nasehat, membutuhkan pertolongan atau sedang dalam kesulitan selalu mendatangi kiai Ngumar karena kiai inilah yang dianggap tahu segalanya.

Meskipun seorang kiai pengasuh pondok yang setiap hari berkumpul dengan para santrinya, berbicara tentang hukum agama, ayat-ayat suci Al Quran, tetapi kiai Ngumar adalah seorang nasionalis. Ia tidak menghendaki kaum muslim dan non muslim saling baku

hantam hanya memnasalahkan perbedaan ideologi, semua adalah satu bangsa. Sebagai seorang muslim nasionalis ia tidak menghendaki sesama bangsa saling bermusuhan, tetapi jika melawan kafir kita harus jihat. Ia juga tidak menghendaki berdirinya Negara Islam Indonesia karena sudah ada negara Republik yang sah. Jadi tidak dibenarkan jika ada negara dalam negara. Demikian pula ketika Kartosuwirjo memproklamirkan negara Islam Indonesia ia tidak membenarkan.

Di samping seorang kiai nasionalis, Ngumar tergolong tokoh masyarakat yang disegani oleh pemerintah baik sipil maupun militer, segala ucapan dan kata-katanya selalu dipercaya. Baik kiai Ngumar maupun Amid sana-sana tokoh penting, ibarat dalang dengan wayangnya di mana tangan dalang bergerak tentu wayang itu mengikuti. Jadi antara Amid dan kiai Ngumar adalah dua tokoh yang saling melengkapi dan tidak menghendaki perpecahan antara anggota Hizbullah dengan kaum Republik.

4.2.3 Latar

Sebuah cerita mengisahkan tokoh tentu membutuhkan latar yang berfungsi untuk memberikan informasi, proyeksi, maupun suasana. Latar dapat berupa latar belakang yang dilihat, waktu, dan cuaca (Stanton, 1965: 38). Menurut Hudson latar juga berupa latar sosial dan latar fisik. Latar sosial meliputi keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya serta adat istiadat dan budaya masyarakatnya (1960: 158).

Latar dalam novel *LILA* meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Tempat yang digunakan untuk persembunyian anggota Darul Islam adalah hutan belantara. Hutan menandakan tempat berkumpulnya satwa liar yang sewaktu-waktu dapat mencelakakan jiwa. Di sini berlaku hukum rimba siapa yang kuat itulah pemenangnya. Namun lain halnya

dengan para anggota Darul Islam yang bersembunyi di hutan ini, mereka telah terjepit oleh tentara Republik dan telah menderita kekalahan. Sewaktu-waktu mereka dapat tertembak oleh musuh-musuhnya karena memang sudah tidak bersenjata lagi. Meskipun senjata itu mereka miliki, tetapi pelurunya telah kosong.

Hutan adalah tempat persembunyian yang cukup aman bagi anggota Darul Islam. Semenjak Darul Islam dan pasukan Islam dinyatakan sebagai pemberontak oleh pemerintah Republik, maka pemerintah Republik akhirnya melakukan pembersihan secara besar-besaran terhadap gerakan tersebut. Pejuang Hizbullah yang akhirnya masuk menjadi anggota Darul Islam dicap sebagai pengkhianat, sebetulnya sebutan pengkhianat itu adalah rekayasa pihak komunis yang ingin memojokkan Hizbullah. Komunis ingin melakukan kudeta yakni mengambil alih kekuasaan sah secara paksa. Kudeta pertama pernah dilakukan pada tahun 1948, tetapi gagal. Oleh karena itu, komunis ingin melakukan kudeta lagi dengan mencajut nana Darul Islam. Hal ini juga dilakukan yakni pada tahun 1965 setelah Darul Islam runtuh, tetapi juga gagal.

Waktu terjadinya peristiwa diperkirakan antara tahun 1946 hingga tahun 1965. Suasana waktu tahun-tahun itu sangat mencekam, suhu politik memanas, perekonomian tidak teratur, banyak perampokan, pembunuhan, dan segala sesuatu yang berbahu sara. Kelompok sosial yang melingkungi para tokoh DI/ TII adalah golongan santri lawan komunis atau abangan. Santri adalah para anggota Hizbullah dan kiai Ngumar, sedangkan kelompok abangan atau komunis adalah para anggota PKI terutama kelompok Siluman. Kalangan santri merupakan lawan kelompok komunis yang sebagian telah menyusup ke tubuh pemerintah Republik dan sebagian lagi berada di hutan belantara sebagai gerakan bawah tanah. Meskipun kelompok komunis yang berada di hutan belantara bersama-sama dengan para anggota DI, tetapi

tujuannya berbeda. Jika kelompok komunis mempersiapkan kudeta dengan jalan mencatut nama DI, sedangkan DI mempertahankan posisinya agar tidak tertangkap oleh tentara Republik. DI sering bentrok dengan anggota gerakan Siluman, tetapi gerakan Siluman tidak pernah memberitahukan tempat persembunyian DI kepada pemerintah Republik.

Kelompok santri lawan kelompok abangan menunjukkan bahwa antara dua golongan yang mempunyai ideologi berbeda tidak dapat dipersatukan. Semenjak berdirinya partai-partai di Indonesia pada awal abad kedua puluh hingga saat ini antara golongan agama dan golongan non agama sulit dipersatukan. Pemerintahan Republik sebetulnya ingin mempersatukan semua golongan itu di bawah kekuasaan negara yaitu negara kesatuan Republik Indonesia. Namun upaya pemerintah banyak mendapat tantangan dari berbagai kelompok yang mempunyai maksud dan tujuan berbeda. Selama masa pemerintahan Sukarno-Hatta Komunis mendapat angin karena menduduki kursi di kabinet.

Latar tempat, suasana, dan waktu merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung tokoh, perwatakan, maupun peristiwa dalam novel LILA. Waktu yang diperlukan cukup panjang dimulai dari satu tahun setelah Indonesia diproklamirkan oleh Sukarno-Hatta tahun 1946 hingga tahun 1965. Masa-masa ini negara dalam situasi tidak menentu bahkan nyaris terjajah kembali oleh aksi-aksi Belanda. PKI pun juga telah melakukan pemberontakan pada tahun 1948, tetapi gagal. Meskipun waktu yang diperkirakan antara tahun 1946 hingga tahun 1965, tetapi kejadian nyata hanya antara tahun 1957-1965. Latar tempat dan suasana tidak banyak bervariasi hampir seluruhnya di daerah pedalaman atau hutan belantara Cigobang. Dengan kata lain daerah pedalaman ini disebut juga daerah kantong. Jadi antara latar, penokohan dan peristiwa sangat berhubungan erat.

Struktur teks LTLA berupa peristiwa sejarah perjuangan DI ketika melawan Belanda, tetapi akhirnya ketidakadilan yang diperolehnya, inilah manipulasi sejarah.

4.3 Ahmad Tohari sebagai Penulis LTLA

Sebagai seorang kiai yang sekaligus seorang pengarang Ahmad Tohari mempunyai konsep hidup tersendiri. Kiai adalah sebutan orang Islam yang taat menjalankan ibadah agama maupun sebutan bagi orang cerdas pandai dalam agama Islam (KBI, 1996: 499). Santri adalah orang yang mendalami agama Islam maupun melakukan ibadah agama secara sungguh-sungguh (KBI, 1996: 878). Tohari meskipun seorang santri dan juga kiai dapat menulis berbagai hal tentang kehidupan, tidak hanya tentang agama Islam saja, tetapi juga karya sejarah dan bahkan tentang dunia hitam seperti pelacuran. Tohari hidup di tengah-tengah masyarakat abangan santri yang di lingkungannya hanyalah kelompok minoritas.

Kita menengok kembali novel Tohari Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, Srintil adalah sosok wanita desa bekerja sebagai tandak atau penari tayub. Tandak tidak lain adalah seorang penjaja seks tetapi agak terselubung karena ada yang mengatur yaitu seorang induk semang. Seorang tandak bisa dibawa oleh siapa saja bagi yang membutuhkan. Semenjak berumur sebelas tahun Srintil telah bercita-cita menjadi ronggeng dan memang keinginannya itu tercapai. Ia menjadi ronggeng yang terkenal hingga di luar pedudukannya. Banyak tamu yang datang berkunjung untuk melakukan hubungan intim. Tohari dapat menggambarkan kehidupan orang-orang dari kalangan hitam dengan jelas dan gamblang.

Demikian pula dalam novelnya *Bekisar Merah* (1993) Tohari dapat berbicara tentang korupsi, kolusi, manipulasi, dan nepotisme. Jabatan dapat dibeli maka seorang bawahan harus loyal pada atasannya agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Seorang atasan telah

terbiasa dengan kehidupan mewah dengan wanita simpanan, maka hal ini harus dipelajari oleh anak buahnya. Jika anak buahnya ingin mendapatkan jabatan yang lebih tinggi atau jabatan yang dipegang saat ini tetap langgeng, maka ia harus menghadiahkan wanita cantik kepada atasannya. Demikian seterusnya hingga apa yang diinginkan diperoleh.

Di dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* Tohari dapat menggambarkan kehidupan pelacur beserta lingkungannya yang kasar dan tabu itu dengan gamblang. Lain halnya dengan *BM*, *BM* agak lunak meskipun juga menyinggung tentang dunia hitam, tetapi lebih sopan. *LTLA* sangat berbeda dengan kedua novel Tohari di atas. *LTLA* banyak berbicara tentang ketidakadilan, kesalahpahaman, dan pengkhianatan. *LTLA* tidak sebagus *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*, novel ini banyak berisi protes dan kritik terhadap berita sejarah masa lampau. Penulisan novel ini agak tergesa-gesa sehingga tampak dipaksakan. Hal ini juga dikatakan oleh pengarangnya sendiri bahwa *LTLA* yang dimuat secara bersambung di harian *Republika* ini sesungguhnya lahir terlalu dipaksakan. Dalam kondisi lesu dan tidak siap menulis novel akhirnya terpaksa menulis juga sedangkan waktu yang tersedia sangat singkat karena penulis merasa punya utang moral, maka lahirlah bayi prematur. *Lingkar Tanah Lingkar Air* diibaratkan seperti bayi prematur yakni bayi yang belum saatnya lahir (*Jawa Post*, 1993:1). Ide pengarang sebetulnya sangat bagus karena ingin melihat berita sejarah *DI/TII* itu dari sisi lain. Sejarah tentang *DI/TII* yang ada saat ini adalah versi dokumen negara yang sudah tersebar luas. Namun, Tohari melihat dari kacamata pelaku *DI/TII* yang masih tersisa. Suara yang terdengar kasak-kusuk dari kelompok pelaku *DI/TII* mengatakan bahwa berita sejarah yang tersebar selama ini tidak adil karena hanya memojokkan aktivis *DI/TII*. Setiap ada kerusuhan tentu orang-orang *DI* lah yang dituduh. Tohari lewat pelaku-pelaku *LTLA* ingin mengemukakan hal-hal yang

tidak diketahui oleh masyarakat. Selama ini masyarakat menganggap DI adalah gerakan separatis yang melakukan kerusuhan-kerusuhan di dalam pemerintahan sah Republik. Pada masa Orde Lama DI dituduh sebagai pemberontak sehingga ditumpas, masa Orde Baru tuduhan itu masih melekat dan semakin ditekan sehingga eks anggota DI tidak berani bersuara. Pada masa Orde Reformasi ini DI muncul lagi dengan ditandai tulisan-tulisan berupa buku-buku sejarah yang isinya berbeda bahkan bertentangan dengan tulisan-tulisan terdahulu. DI seperti yang dikemukakan oleh penulisnya tidak seluruhnya melakukan kesalahan seperti anggapan semua orang (Jawa Post, 1993).

4.3.1 Ahmad Tohari dan Tokoh-Tokoh Cerita Novel LTLA

Hubungan antara pengarang dengan karyanya menurut istilah Abrams termasuk pendekatan ekspresif. Karya seni pada dasarnya adalah eksternal yang dibuat integral akibat proses kreatif pengarangnya. Karya seni merupakan bentuk pemikiran dan perasaan pengarangnya sehingga mewujudkan produk yang terjadi antara persepsi, pemikiran, dan perasaan pengarangnya (1981). Menurut Tohari LTLA mencerminkan gambaran orang Selam (Islam) lewat pergulatan politik seorang anggota laskar Hizbullah. Tokoh Amid sebagai tentara Hizbullah jika berjuang mengatasnamakan tentara Republik maka artinya ia integral dengan bangsanya, tetapi jika Amid berjuang dengan mengatasnamakan tentara Hizbullah maka ia eksklusif. Kiai Ngumar adalah tokoh nasionalisme, Tohari tergolong seorang nasionalisme tulen. Jadi antara pengarang dan tokoh ada hubungan yang erat dan sastra itu merupakan karya seni yang mempunyai tujuan (1993).

Pengarang memanfaatkan tokoh-tokoh cerita dalam novelnya itu untuk tujuan tertentu. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa Tohari adalah seorang santri dan kiai yang

beraliran nasionalis. Tohari mengasuh pondok pesantren Al Falah di Tinggarjaya milik keluarganya. Meskipun seorang muslim yang taat pada agama, tetapi Tohari dapat menerima masuknya golongan-golongan lain di tubuh pemerintah sah Republik. Ketika terjadi perdebatan tentang konsep nasionalisme Tohari dapat menjadi penengah yang arif.

Telah kita ketahui bersama bahwa pengarang adalah salah satu anggota kelompok masyarakat muslim yang berada di tengah-tengah masyarakat abangan. Muslim di Tinggarjaya tergolong kelompok minoritas, tetapi Tohari dapat hidup berdampingan dengan masyarakat abangan, maka itulah sebabnya konsep nasionalisme Tohari dapat diterapkan. Setiap novelnya yang terbit, tema-tema yang dipakai sebagai ide penulisan selalu berbeda. LTLA berupaya mengemukakan konsep nasionalisme di antara kelompok-kelompok masyarakat yang ada. Di dalam masyarakat sebagian ada yang dapat menerima konsep itu dengan kesadaran, tetapi ada yang ragu-ragu, bahkan ada yang menentang. Ciri-ciri tokoh nasionalis tulen seperti yang dianut oleh pengarangnya adalah tokoh kiai Ngumar. Kiai inilah sebagai suara pengarangnya, sedangkan tokoh Amid adalah tokoh utama yang menjadi wakil golongan DI. Sebetulnya Amid diharapkan mengikuti jejak gurunya, tetapi karena situasi tidak memungkinkan, maka Amid masuk anggota DI. Amid sebagai contoh golongan yang tersisih dan terpojok karena permainan politik. Lewat tokoh Amid inilah semua peristiwa dan kejadian terungkap mulai ketika pasukan Hizbullah baru terbentuk hingga pasukan Hizbullah masuk anggota DI.

Amid, Kiran, dan Jun adalah bekas anggota Hizbullah karena gagal menjadi tentara Republik, akhirnya masuk anggota Darul Islam. Darul Islam dibentuk mengingat pemerintah Republik merekrut orang-orang komunis. Karena sebagian kelompok muslim tidak menghendaki upaya pemerintah, maka kelompok tersebut mendirikan gerakan DI. Gerakan

DI berpusat di Jawa Barat dengan pemimpinnya bernama Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo. Tentara Islam yang menjadi pengamannya melakukan perang gerilya dalam menghadapi tentara Republik. Di dalam sejarah nasional tempat persembunyi para laskar DI ini terkenal dengan istilah daerah kantong yakni daerah pedalaman Jawa Barat. Di dalam LTLA DI melakukan perlawanan terhadap tentara Republik di samping sebab-sebab di atas, juga disebabkan fitnah yang dilancarkan oleh golongan komunis. Salah satu sebab DI mendirikan Negara Islam Indonesia karena pemerintah Republik memasukkan golongan komunis ke lembaga-lembaga negara. Komunis adalah kelompok orang-orang kafir jadi tidak dapat dipersatukan dengan kelompok agama. Itulah sebabnya Kartosuwirjo mendirikan Negara Islam Indonesia dengan harapan dapat menetralsir keadaan, tetapi yang diperoleh justru hal yang sebaliknya. Komunis melakukan politik adu domba yakni mengadu antara pasukan Republik dengan pasukan Darul Islam.

Tokoh-tokoh DI dioposisikan dengan kelompok abangan seperti gerakan Siluman sedangkan pemerintahan Sukarno-Hatta menggambarkan situasi Indonesia ketika masa Orde Lama. Suyud yang meninggal dunia sebelum DI menyerah pada pasukan Republik adalah contoh kelompok eksklusif, ia berjuang dengan mengatasmamakan Islam. Amid, Kiran, dan Jun sebetulnya termasuk kelompok nasionalis karena mau bergabung dengan pemerintah Republik, tetapi karena situasi yang tak diduga muncul, maka ketiga orang itu masuk anggota DI. Di akhir cerita ketiga orang itu direkrut kembali oleh pasukan pemerintah dan bersama-sama melawan PKI. Khusus Kiran dan Jun termasuk tokoh yang diuntungkan karena dapat diterima menjadi pasukan Republik meskipun mereka buta huruf.

Dengan demikian, tokoh-tokoh yang dimunculkan merupakan wakil-wakil kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan dan menduduki posisi tertentu. Kiai Ngunar

adalah suara hati pengarangnya. Amid juga suara pengarang sekaligus wakil kelompok DI yang mendapat pengampunan dan keberuntungan, meskipun akhirnya ia hampir sahid. Kiran dan Jun kelompok DI yang gagal masuk tentara Republik, tetapi berkat usaha kiai Ngumar kedua orang anggota DI itu akhirnya dapat masuk menjadi tentara Republik. Semua suara masing-masing kelompok masyarakat terekam pada tokoh-tokoh cerita.

4.3.2 Pembelaan Tohari tentang DI/TII dalam LTLA

Di atas telah dikemukakan bahwa Tohari adalah seorang kiai yang mengasuh pondok pesantren Al Falah di desanya Tinggarjaya, Banyumas. Pondok tersebut tergolong pondok nasionalis, dalam arti tidak bersifat eksklusif. Tohari bisa menerima masuknya golongan masyarakat non muslim dalam lingkungannya. Tohari sendiri hidup di kalangan abangan meskipun ia sendiri seorang kiai yang taat menjalankan ibadah agama. Sebagai seorang penulis, Tohari tergolong penulis yang cukup produktif. Karya-karya Tohari cukup beragam tidak hanya bercerita tentang keislaman saja, tetapi juga tentang dunia hitam atau pelacuran. Namun, akhir-akhir ini tulisan Tohari kurang mendapat tanggapan dari pembacanya. Salah satu sebab karena pengarang kurang berkonsentrasi dalam penulisan dan terlalu dipaksakan. Menurut pengkuan penulis, ia merasa berhutang moral kepada salah satu penerbit sehingga tulisan-tulisan yang keluar tidak berdasarkan ide besarnya.

LTLA termasuk salah satu hasil penulisan berdasarkan kontrak atau pesanan dari salah satu penerbit. Waktu penulisan terhitung sangat pendek sehingga ada beberapa ide yang tidak terungkapkan. Beberapa kejadian yang semestinya perlu penjelasan ternyata hanya disinggung secara garisbesar saja dan itu pun sangat terbatas. Sebetulnya jika penulisan LTLA ini direvisi, maka kemungkinan besar akan menjadi sebuah novel sejarah yang dapat

disejajarkan dengan novel-novel karya Pramudya Ananta Tour atau karya Mochtar Lubis. Sebelum menulis, Tohari mencari ide lewat pengalaman nyata dan melakukan dialog dengan kelompok-kelompok tertentu yang nantinya akan menjadi tokoh-tokoh dalam novelnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam novelnya selalu terdapat nama atau kejadian nyata yang pernah ada dalam masyarakat.

LTLA ditulis berdasarkan hasil dialog dengan bekas anggota DI/TII yang pernah di wawancarai pada tahun 1987. Kebanyakan para anggota DI/TII merasa tidak bersalah, mereka adalah korban ketidakadilan dan korban fitnah yang dilakukan oleh kelompok komunis. Saudara beserta tetangga Tohari konon bekas anggota pasukan Hizbullah yang tidak diterima masuk menjadi tentara Republik karena memang mereka tidak memiliki ijazah. Sebetulnya pada masa aksi Belanda para pejuang Hizbullah sangat berjasa terhadap negara karena mereka berjuang tanpa mengenal lelah. Namun setelah agresi Belanda selesai pada akhir tahun 1948 para anggota pasukan Hizbullah yang tidak dapat masuk menjadi tentara Republik kebanyakan masuk menjadi pasukan Islam Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa gerakan DI/TII adalah gerakan separatis atau pemberontak dari kalangan muslim yang ingin menggulingkan pemerintahan sah yang sudah ada.

Oleh sebab itu, LTLA secara implisit berisi kritik dan protes terhadap ketidakadilan sejarah selama ini. Tohari ingin berbicara secara jujur tentang kebenaran sejarah yaitu sejarah DI/TII yang sangat populer pada masa pasca kemerdekaan hingga masa Orde Lama runtuh. Tidak seluruhnya anggota DI itu melakukan kejahatan seperti yang tertulis pada dokumen negara dan tulisan-tulisan sarjana asing. Kartosuwirjo sebagai pemimpin dan imam besar gerakan Darul Islam memang melakukan kesalahan besar karena telah

memproklamkan Negara Islam Indonesia di dalam negara Republik. Namun, apabila dikaji lebih lanjut kemungkinan ada tujuan-tujuan tertentu mengapa ia melakukan itu.

Kartosuwirjo merupakan sosok tokoh eksklusif yang sangat berani menentang pemerintah ketika pemerintah Indonesia menandatangani perjanjian Renville dengan pemerintah Belanda. Kartosuwirjo dengan pasukan Islam Indonesia memboikot hijrah dari daerah kantong menuju Jawa Tengah. Alasan yang dikemukakan daerah pedalaman sangat strategis untuk perang gerilya melawan Belanda. Ketika pasukan Republik ditarik dari daerah kantong pasukan DI/TII tetap berada di daerah kantong hingga awal tahun 1960.

Tentara Islam Indonesia di dalam LTLA berasal dari pasukan Hizbullah yang tidak puas dengan kepemimpinan Sukarno-Hatta karena jabatan-jabatan dalam pemerintahan saat itu banyak diduduki oleh orang-orang komunis. Kaum muslim tidak dapat bekerja sama dengan orang-orang kafir itu. Akibatnya sebagian kaum muslim militan ingin mendirikan pemerintahan sendiri yang bebas dari kafir.

Tentara Islam pada mulanya berjuang melawan Belanda yang akan menjajah kembali Indonesia. Belanda adalah kafir maka harus diusir, berjuang melawan kafir wajib hukumnya. Setelah Belanda dapat diusir tentu saja pasukan Hizbullah sudah tidak diperlukan lagi maka harus dilebur menjadi pasukan Republik, tetapi syaratnya harus berijazah. Sebagian besar tentara Hizbullah tidak berijazah, maka terjadilah perdebatan yang cukup sengit memasalahkan hal tersebut di atas. Berkat jasa kiai Ngumar anak-anak Hizbullah yang tidak berijazah dapat lolos. Perekrutan anggota Hizbullah menjadi pasukan Republik diwarnai keributan yang akibatnya lebih parah. Ketika tentara Hizbullah akan dilantik untuk menjadi pasukan Republik ada oknum PKI yang menyusup di dalam pasukan Republik menembak pasukan Hizbullah. Secara spontan pasukan Hizbullah membalas

tembakan tersebut, maka terjadilah peperangan antara pasukan Republik dengan pasukan Hizbullah. Umum menganggap kesalahan ada di pihak pasukan Hizbullah. Akhirnya pemerintah mengumumkan semua pasukan Hizbullah supaya menyerah. Karena merasa tidak bersalah anak-anak Hizbullah tidak menyerahkan diri, tetapi bergabung dengan Darul Islam pimpinan Kartosuwirjo. Kartosuwirjo sebagai pemimpin besar Darul Islam saat itu telah memproklamasikan Negara Islam Indonesia dan mengangkat dirinya menjadi Presiden Negara Islam Indonesia. Laskar DI yang dulunya berasal dari laskar Hizbullah dan pernah berjuang bersama-sama dengan tentara Republik mengusir Belanda, tetapi saat ini kedua pasukan itu berhadapan sebagai musuh. PKI telah mengadu domba antara kaum muslim dengan pemerintah. Tujuan PKI tidak lain akan mengambilalih kekuasaan sah Republik pimpinan Sukarno-Hatta. Apabila terjadi peperangan antara pasukan pemerintah dengan DI/TII, maka komunis akan melakukan serangan balik ke pasukan pemerintah. Pada tahun 1965 PKI menculik para jenderal dan melakukan kudeta yang terkenal dengan gerakan G/30 S PKI. Bekas pasukan DI yang telah dikalahkan oleh pasukan Republik direkrut kembali untuk diangkat menjadi pasukan elit untuk bersama-sama menumpas gerakan PKI.

Atas petunjuk bekas laskar DI inilah semua tempat persembunyian tokoh-tokoh PKI ditemukan dan segera dilakukan penangkapan. Politik PKI memang luar biasa rapi, di tubuh pemerintah para tokoh PKI duduk sebagai anggota dewan. Mereka melakukan koordinasi dengan tingkat bawah secara sembunyi-sembunyi dan memerintahkan ke tingkat bawah untuk melakukan penggarongan, perampokan, maupun pembunuhan dengan mencatut nama DI. Selanjutnya tingkat bawah melaporkan ke atas bahwa telah terjadi kerusuhan dan orang-orang DI lah yang melakukan itu. Kalangan atas menganggap bahwa laporan itu benar dan segera melakukan pengejaran terhadap sisa-sisa DI. Umum menganggap semua kerusuhan

adalah perbuatan orang-orang Darul Islam. Ketika Kartosuwirjo tertangkap seluruh anggota Darul Islam menyerahkan diri, maka Darul Islam dinyatakan bubar.

Setelah terjadi gerakan 30 September, Darul Islam dibersihkan namanya dan dinyatakan tidak bersalah. Darul Islam bukan pemberontak ataupun pengkhianat seperti yang dituduhkan semula. Semua bekas anggota DI direkrut menjadi pasukan Republik baik yang berijazah maupun yang tidak berijazah. Amid, Kiram, dan Jun dipercaya sebagai penunjuk jalan dalam operasi militer yang dilakukan oleh pasukan Republik. Persembunyian gerakan Siluman telah ditemukan, ketika diberi aba-aba agar menyerah, tetapi mereka melawan sehingga terjadi pertempuran yang seru antara pasukan Republik yang dibantu bekas laskar DI melawan gerakan Siluman. Amid salah satu anggota DI yang berijazah tertembak oleh peluru gerakan Siluman. Kiai Ngumar memanggil-manggil nama Amid, tetapi Amid tidak bisa menjawab karena hampir syahid. Meskipun telah berkali-kali kiai Ngumar menuntun tahlil *Laa ilaaha illallah, laa ilaaha illallah* terhadap Amid, tetapi Amid tidak dapat menirukan dengan lancar. Gerakan Siluman telah tertangkap semua pengikutnya menyerahkan diri.

Dengan demikian, anggapan negatif terhadap gerakan Darul Islam telah berubah, semula masyarakat menuduh Darul Islam sebagai pemberontak yang harus diberantas, tetapi sekarang justru sebaliknya. Tidak sedikit pengorbanan aktivis Darul Islam yang semula berasal dari pasukan Hizbullah terhadap negara dalam memperjuangkan kemerdekaan. Akan tetapi, perjuangan itu mendapat fitnah dari kelompok komunis yang terkenal dengan sebutan gerakan Siluman.

Pengarang telah menulis teks transformasi menanggapi teks hipogram berupa buku-buku sejarah nasional menjadi teks novel dengan judul LTLA. Tohari mengajak

pembacanya untuk melihat sejarah dengan cara sejujur-jujurnya agar tidak dimanipulasi terlalu jauh. Pembelaan yang dilakukan pengarang berupa D/III tidak seluruhnya melakukan kesalahan.

4.1 Teks Hipogram dan Teks Transformasi

Teks hipogram telah diuraikan dalam bab III secara panjang lebar diambilkan dari buku sejarah tulisan Van Dijk dan tulisan Anak Sjariffudin. Kedua buku itu menjelaskan riwayat Darul Islam beserta tentara Islam Indonesia sejak terbentuknya, gerakannya hingga berakhirnya gerakan tersebut. Kata Darul Islam berasal dari bahasa Arab dar al-Islam yang berarti rumah atau keluarga Islam, yaitu dunia atau wilayah Islam yang di dalamnya keyakinan Islam dan pelaksanaan syariat Islam diwajibkan. Lawan Darul Islam adalah Darul Harb yang artinya wilayah perang atau dunia orang kafir. Jadi wilayah kafir inilah yang dilawan dan nanti akan menjadi wilayah dar al-Islam. Gerakan Darul Islam ini tidak hanya terdapat di pulau Jawa saja, tetapi juga di luar Jawa seperti Aceh pimpinan Tengku Daud Beureueh, Kalimantan Selatan pimpinan Ibnu Hajar, dan Sulawesi Selatan pimpinan Kahar Muzahkar. Apabila kita membicarakan gerakan Darul Islam di pulau Jawa tentu saja tidak akan lepas dengan tokoh Darul Islam yang bernama Kartosuwirjo. Kartosuwirjo dianggap pemimpin Darul Islam yang sangat merepotkan pemerintah Republik karena banyak melakukan aksi-aksi teror dan pemberontakan yang sangat membahayakan negara. Teks transformasi berupa novel tulisan Ahmad Tohari berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Novel ini lahir karena menanggapi teks hipogram yang berupa buku-buku sejarah nasional. Pada umumnya teks hipogram berisi tentang kejahatan-kejahatan gerakan Darul Islam pimpinan Kartosuwirjo. Kartosuwirjo sebagai tokoh Darul Islam dikategorikan

sebagai seorang gembong pemberontak, maksudnya adalah jagoan yang ditakuti karena kejahatannya. Kesalahan tokoh-tokoh Darul Islam karena pernah melakukan pemberontakan, perampokan, pembunuhan, maupun kejahatan-kejahatan lain yang sangat merugikan negara dan meresahkan masyarakat. Yang lebih parah lagi Darul Islam telah mendirikan negara Islam Indonesia dan tidak mengakui pemerintahan Republik yang dipimpin oleh Sukarno-Hatta. Gerakan Darul Islam tidak hanya di daerah Jawa Barat saja, tetapi juga di luar Jawa seperti Aceh, Kalimantan, dan Sulawesi. Gerakan Darul Islam diprediksi tidak akan lenyap sama sekali karena sewaktu-waktu akan tumbuh jika ada kesempatan. Jadi selama ini biang keladi semua kerusuhan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah selalu dikaitkan dengan gerakan Islam militan.

Teks transformasi tidak melanjutkan tradisi dan konvensi yang ada dalam teks hipogram, tetapi teks transformasi melakukan penentangan dan pemberontakan terhadap teks hipogram. LILA berisi kritik dan protes terhadap sejarah karena menurut teks transformasi sejarah telah dimanipulasi sehingga tidak seluruhnya benar. Demikian pula tentang Darul Islam, gerakan ini bukan sebagai pemberontak, tetapi lebih tepat adalah korban fitnah kelompok komunis. Meskipun teks transformasi tidak menyetujui tentang pembentukan negara Islam Indonesia, tetapi yang lebih penting sejarah itu harus dibaca secara jujur dan tidak dimanipulasi. Dalam teks transformasi juga disebutkan bahwa bekas pejuang Hizbullah telah diperlakukan secara tidak adil karena selama berjuang mempertahankan negara mereka berjihad. Namun setelah negara dalam keadaan aman para laskar Hizbullah tidak seluruhnya dapat direkrut menjadi pasukan Republik karena tidak berijazah. Pasukan Hizbullah yang dapat direkrut menjadi pasukan Republik difitnah oleh PKI sehingga pasukan Republik melakukan penangkapan terhadap pasukan Hizbullah.

Tohari sebagai penulis novel LTLA berupaya melakukan pembelaan dengan mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap sejarah dan pelaku sejarah. Tokoh-tokoh cerita yang dimunculkan mewakili suara pengarang. Selama penulisan teks transformasi Tohari juga melibatkan pelaku sejarah yang mayoritas adalah bekas aktivis Darul Islam dan bekas pasukan Hizbullah. LTLA juga menyinggung tentang keberadaan orang-orang Selam atau Islam. Istilah Selam dipakai oleh nenek-moyang ketika jauh sebelum partai-partai di Indonesia itu lahir. Orang Selam lebih bersifat nasionalis dan inklusif karena dapat hidup rukun dengan orang-orang yang bukan beragama Islam bahkan juga orang-orang abangan. Namun setelah pada awal abad ke-20 partai-partai mulai bermunculan, istilah selam menjadi tenggelam karena yang ada hanya perebutan kekuasaan dan berdirinya banyak partai. Tokoh kiai Ngumar salah satu contoh seorang nasionalis tulen.

Meskipun di dalam teks transformasi banyak berisi pertentangan, tetapi juga ada satu peneladanan yakni tentang sifat nasionalisme yang harus dipupuk. Teks transformasi sepakat jika pemerintah menggalang persatuan seperti yang ditunjukkan oleh konsep orang selam tersebut dan pemerintahan di negara Indonesia hanya satu yakni Republik. Apabila Kartosuwirjo mendirikan negara lain, teks transformasi tidak akan pernah menyetujuinya, maka ketika kiai Ngumar sedang berdebat dengan Suyud maka kiai Ngumar berkata bahwa ia lebih memilih Republik dari pada NII. Suyud adalah salah satu gambaran tokoh eksklusif. Ia berjuang dengan mengatasnamakan Islam bukan atas nama Republik, maka ia dimatikan oleh penulisnya. Akhirnya dapat dikatakan bahwa teks transformasi dan teks hipogram jika disejajarkan maka akan tampak perbedaan yang sangat mencolok. Hal ini dimaksudkan teks transformasi berupaya melakukan kritik, protes, dan juga saran-saran terhadap penulisan sejarah. Sejarah yang telah ada agar dilakukan peninjauan ulang.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Menurut teks hipogram gerakan Darul Islam itu adalah pemberontak yang harus segera ditumpas karena dapat membahayakan negara dan meresahkan masyarakat. Darul Islam tergolong kelompok separatis militan Islam yang berupaya melakukan teror sehingga kalangan masyarakat dunia mengatakan sebagai teroris. Hingga saat ini kelompok militan Islam di Indonesia masih terus tumbuh mengingat banyaknya kota-kota di luar Jawa masih sering terjadi kerusuhan yang diakibatkan oleh gerakan tersebut. Di Aceh misalnya masih terus berlangsung gerakan Islam militan yang menginginkan kemerdekaan daerah tersebut.

Teks hipogram juga menyebutkan bahwa gerakan-gerakan Darul Islam sangat sulit ditumpas di samping tidak tampak di permukaan kalangan itu mempunyai jaringan yang luas dan terorganisir di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia. Tokoh-tokoh Darul Islam bisa ditangkap misalnya seperti Kartosuwirjo dari Jawa Barat, Ibnu Hadjar dari Kalimantan Selatan, dan sebagainya, tetapi ideologinya akan terus tumbuh dan tidak pernah mati. Setiap daerah gerakan Darul Islam mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi selama ini umum menganggap bahwa gerakan Darul Islam mencoba mengubah pemerintahan dengan cara kekerasan baik melalui pemberontakan atau dengan melakukan kudeta. Darul Islam melakukan pemberontakan dan berusaha menegakkan Negara Islam Indonesia dan mengganti pemerintahan Republik menjadi pemerintahan Islam. Negara Islam Indonesia sudah diproklamkan oleh Kartosuwirjo pada tanggal 7 Agustus tahun 1949 di Jawa Barat.

Gerakan ini kemudian menyebar ke bagian-bagian Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Aceh selanjutnya ke seluruh Indonesia.

Teks transformasi menanggapi teks hipogram berupa pertentangan, pemberontakan, tetapi juga peneladanan. Menurut teks ini ada dua persoalan yang sangat kontradiksi pertama gerakan Darul Islam timbul ketika para pejuang Hizbullah tidak menghendaki orang-orang komunis duduk di dalam pemerintahan Republik. Untuk melakukan keinginannya itu para aktivis Islam berupaya mendirikan Negara Islam Indonesia kemudian diproklamkan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo pada tanggal 7 Agustus 1949. Pengikut Kartosuwirjo mayoritas berasal dari para pejuang Hizbullah sehingga lebih mudah mengorganisirnya karena sama-sama berasal dari kalangan muslim yang tidak puas dengan pemerintahan Republik. Kedua, para pejuang Hizbullah dapat dan mau direkrut menjadi pasukan Republik dengan syarat harus memiliki ijazah sedangkan yang tidak berijazah tidak dapat masuk menjadi pasukan Republik. Namun ketika para anggota Hizbullah akan dilantik menjadi pasukan Republik, komunis mengadu domba antara pasukan Republik dengan pasukan Hizbullah, maka terjadilah baku tembak antara pasukan Republik dengan pasukan Hizbullah. Kejadian ini memicu pertikaian yang lebih dalam untuk selanjutnya pasukan Republik menuduh pasukan Hizbullah curang dengan berpura-pura mau masuk menjadi pasukan Republik yang sebetulnya akan memberontak. Berawal dari kejadian ini timbul permusuhan antara pasukan Republik dengan pasukan Hizbullah. Kemudian pasukan Hizbullah memutuskan bergabung dengan Darul Islam yang sudah mulai beroperasi sebelumnya.

Di samping yang diuraikan di atas, teks transformasi juga berisi tentang peneladanan yakni harus ditegakkan persatuan dan kesatuan dengan jalan menggalang rasa nasionalisme

di antara sesama manusia. Sifat nasionalisme terlihat pada tokoh-tokoh yang dimunculkan misalnya tokoh kiai Ngumar sebagai contoh tokoh nasionalisme. Kiai Ngumar tidak menyetujui jika Negara Islam Indonesia diproklamkan di dalam negara Republik karena akan timbul dualisme kepemimpinan. Oleh karena itu orang-orang Darul Islam tidak boleh mendirikan Negara dalam negara. Perlu ditekankan bahwa Indonesia adalah negara yang penduduknya bermacam-macam suku dan agamanya. Masing-masing orang berhak memilih agama dan kepercayaan yang disukainya, meskipun penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, orang-orang Islam tidak boleh memaksakan kehendak untuk mendirikan Negara Islam di dalam negara Republik. Negara Republik didirikan mengingat penduduk Indonesia berbeda-beda suku, golongan, dan agama jika yang ada hanya negara Islam saja lalu bagaimana dengan penduduk lainnya hal inilah yang ditekankan juga dalam teks transformasi. Namun yang lebih penting lagi bahwa orang-orang Islam pada umumnya dan para aktivis Darul Islam khususnya tidak selamanya bersalah dan tidak pantas dituduh sebagai pemberontak. Hal ini sangat disesalkan karena tuduhan tersebut sangat menyakitkan orang-orang Islam lainnya. Dan yang lebih parah lagi setiap ada kerusuhan, penjarahan, perampokan, pembunuhan, dan segala perbuatan-perbuatan jahat lainnya tuduhan itu selalu diarahkan kepada orang-orang Islam.

Pembelaan terhadap penyimpangan sejarah oleh teks transformasi berupa pernyataan para tokoh, peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan peristiwa sejarah. Hal tersebut berupa: tidak seluruhnya orang Islam itu bersalah, tetapi justru sebaliknya orang Islam sering difitnah oleh kelompok non Islam misalnya pencatutan nama, pemutarbalikan fakta dan lain sebagainya. Pengarang berupaya mengajak pembacanya agar melihat sejarah itu dari berbagai sisi yang berbeda sehingga kita dapat berbicara secara arif.

5.2 Saran

Sejarah ditulis berdasarkan versi dokumentasi negara, menurut teks transformasi sejarah perlu ditinjau ulang karena terdapat penyimpangan-penyimpangan yang perlu diluruskan. Oleh karena itu sebaiknya dilakukan kajian ulang sejarah nasional yang bebas dari sikap dan prasangka subjektif. Penulisan sejarah harus mencari data dari berbagai sumber misalnya dari masyarakat Islam sendiri, non Islam, dan kelompok-kelompok lain yang diduga tahu tentang seluk beluk Darul Islam. Yang lebih penting lagi, data itu berasal dari orang-orang Darul Islam sendiri.

Saran selanjutnya kelompok yang saling bertikai sebaiknya mencari jalan yang lebih arif tidak dengan kekerasan seperti yang selama ini kita lihat dalam masyarakat luas. Darul Islam memang telah melakukan kesalahan dengan mendirikan negara Islam, tetapi apa motivasinya. Untuk itu perlu kajian lebih lanjut tentang gerakan Darul Islam dimulai dari masa lahirnya gerakannya hingga ideloginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981 *The Mirror And the Lamp*. London New York: Oxford University Press.
- Claidar, Al. 1420 H. *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*. Jakarta: Darul Falah
- Chauhanah-Soeratno, Siti. 1994. "Penelitian Sastra Tinjauan tentang Teori dan Metode" dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika.
- Culler, Jonathan. 1987. *Structuralist Poetics, Structuralism Linguistics and The Study of Literature*. London: Methuen & Co. LTD.
- Dijk, Van, C. 1995. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti
- Geertz, Clifford. 1987. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hudson, William, Henry. 1960. *In Introduction to The Study of Literature*. London Toronto: George Gibb Harrap & Co LTD.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noer, Deliar. 2000. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Bandung: Mizan.
- Purwantini. 2000. "Kegagalan Untuk Menuju Kemenangan: Tanggapan atas Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari" Makalah disampaikan dalam Seminar Hiski di UNS Surakarta tanggal 2-3 Oktober
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington. London: Indiana University Press.
- Santosa, A. 1993. "Bayi Prematur Ahmad Tohari". Jawa Post Edisi Minggu 21 Februari Halaman 8. Kolom 1-3.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York. Chicago San Francisco Toronto London: Holt Rinehard and Winston INC.
- Syariffudin, Amak. Tanpa Tahun. *Kisah Kartosuwirjo dan Menyerahnya*. Surabaya: Grif.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra* Jakarta: Pustaka Jaya
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk Catatan Buat Emak*. Jakarta: Gramedia.

- Lehari, Ahmad. 1985. *Lintang Kemukus Dua Hari*. Jakarta: Gramedia.
- 1986. *Jantara Manglaya*. Jakarta: Gramedia.
- 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia.
- 1999. *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Yogyakarta: LKiS.